

**ANALISIS WACANA GENDER PEMBERITAAN  
KEKERASAN SEKSUAL PADA MAJALAH LEMBAGA PERS  
MAHASISWA (LPM) LINTAS IAIN AMBON**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam  
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat-Syarat**

**Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

**Oleh:**

**Maria Al-Zahra Ning Widhi**

**NIM 21102010065**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
Pembimbing:**

**Dra. Anisah Indriati, M.Si**

**NIP: 19661226 199203 2 002**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2025**

## SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-897/Un.02/DD/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS WACANA GENDER PEMBERITAAN KEKERASAN SEKSUAL PADA MAJALAH LEMBAGA PERS MAHASISWA (LPM) LINTAS IAIN AMBON

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MARIA AL-ZAHRA NING WIDHI  
Nomor Induk Mahasiswa : 21102010065  
Telah diujikan pada : Kamis, 03 Juli 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

disyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Dra. Anisah Indriati, M.Si  
SIGNED

Valid ID : 68749b1081c69

Pengaji I



Muhamad Lutfi Habibi, M.A.  
SIGNED

Valid ID : 686f5ec2bb6b2

Pengaji II



Dian Eka Permanasari, S.Ds., M.A.  
SIGNED

Valid ID : 68747ba5e39c1

Yogyakarta, 03 Juli 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Mafuhin, M.Ag., M.A.T.S.

SIGNED

Valid ID : 6874a8ac09d76



## SURAT PERSETUJUAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Maria Al-Zahra Ning Widhi  
NIM : 21102010065  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : ANALISIS WACANA GENDER PEMBERITAAN  
KEKERASAN SEKSUAL PADA MAJALAH LEMBAGA  
PERS MAHASISWA (LPM) LINTAS IAIN AMBON

Selah dapat diajukan dan didaftarkan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.,*

Yogyakarta, 21 Juni 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Saptoni, M.A.

NIP. 19730221 199903 1 002

Dosen Pembimbing,

Dra. Anisah Indriati, M.Si

NIP. 19661226 199203 2 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Al-Zahra Ning Widhi  
NIM : 21102010065  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "ANALISIS WACANA GENDER PEMBERITAAN KEKERASAN SEKSUAL PADA MAJALAH LEMBAGA PERS MAHASISWA (LPM) LINTAS IAIN AMBON" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pertanyaan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 Juni 2025

akan,



Maria Al-Zahra Ning Widhi  
NIM 21102010065

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

### SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Al-Zahra Ning Widhi  
NIM : 21102010065  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa pasfoto yang disertakan pada ijazah saya memakai **Kerudung/Jilbab** adalah atas kemauan saya sendiri dan segala konsekuensi/risiko yang dapat timbul di kemudian hari adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 Juni 2025  
akan,

Maria Al-Zahra N.W.  
NIM 21102010065

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua yang selalu mendukung dan mendoakan penulis, yaitu Ibu Umiyati dan Bapak Joko Tri Haryanto. Alhamdulillah dengan segala doa dan ridho dari keduanya penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## MOTTO

Sudahi perbincangan tentang pelecehan seksual yang berangkat dari menakar ketelanjanan dan menghakimi korban. faktanya siapapun bisa jadi sasaran pelecehan.<sup>1</sup>

-Najwa Shihab-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Najwa Shihab, "Saatnya Berani Tangkal Pelecehan Seksual"  
<https://www.youtube.com/watch?v=AaTYHDI-o1w> diakses pada 18 Juni 2025

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama peneliti mengucapkan syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan pengerajan skripsi. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW., semoga kelak di *yaumul qiyamah* kita mendapatkan syafaatnya. Peneliti menyadari dengan selesainya penyusunan skripsi tak lepas dari peran banyak pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada seluruh pihak yang telah membantu penggarapan skripsi ini sehingga saya bisa menuntaskan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan mendapatkan gelar Sarjana Sosial kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Saptoni, M.A.
4. Dosen Pembimbing Akademik Muhammad Lutfi Habibi, M.A. yang telah memberikan pengarahan dan dukungan sejak awal perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi Dra. Anisah Indriati, M.Si yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, masukan dan saran dalam penggarapan skripsi.
6. Kedua orang tua, Ibu Umiyati dan Bapak Joko Tri Haryanto, yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat dan ridho dari awal perkuliahan saya sampai mendapat gelar Sarjana.
7. Seluruh Dosen dan teman-teman Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan berbagi pengalaman di bangku perkuliahan.
8. Pada Lpm Arena dan seluruh reporter yang pernah berproses di dalamnya karena telah memberikan ilmu serta pengalaman berharga selama hampir 3 tahun penulis berproses di sana, sehingga tugas akhir ini tidak terasa berat

9. Teman-teman Bani Ahsan yaitu Azizah, Nanik, Dina, Ruhana, Arul, Akbar, Ahsan dan terkhusus untuk Mas Aufa karena selama ini telah membersamai penulis dan berbagi suka maupun duka.
10. Sahabat sepondok dan seprodi, Hikmah Sita Marshali, yang telah menemani penulis dari awal perkuliahan sampai lulus dan telah setia mendengarkan semua keluh kesah penulis, sehingga beban penulis menjadi sangat ringan.
11. Narasumber penulis, Yolanda Agne, yang telah berkenan memberikan banyak informasi terkait focus penelitian ini terkait Lpm Lintas.
12. Teman-teman di SP Kinasih Yogyakarta yang telah membantu penulis saat magang dan memberikan banyak pengetahuan wacana gender, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan mudah.
13. Teman-teman KKN di Ngadas, Klaten dan induk Semang yaitu ibu Endang dan Bapak Partono yang telah memberikan banyak pelajaran hidup bermasyarakat dan selalu membantu penulis bahkan pasca KKN selesai.

Demikian, terima kasih ini penulis sampaikan. Semoga segala kebaikan, ketulusan dan pertolongan yang telah diberikan pada penulis mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Peneliti juga menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih banyak kesalahan dan keluputan, maka peneliti terbuka dengan segala macam kritik dan saran yang membangun. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan berdampak luas bagi masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Semarang, 08 Juni 2025

Peneliti,

Maria Al-Zahra Ning Widhi

NIM 21102010065

## ABSTRAK

**Maria Al-Zahra N.W** (21102010065), Analisis Wacana Gender Pemberitaan Kekerasan Seksual pada Majalah Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) IAIN Ambon, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Kekerasan seksual di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Dari data Catahu Komnas Perempuan tahun 2023 sebanyak 287.741 kasus terjadi di ranah personal. Data tersebut menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap wacana gender masih minim. Media sebagai agen penyebaran wacana berperan besar untuk mengangkat kasus kekerasan seksual, tapi sayangnya justru media arus utama belum memiliki perspektif gender yang baik karena pemberitaan masih seksis terhadap perempuan. Lpm Lintas sebagai salah satu pers alternatif yang berada di IAIN Ambon memberitakan kekerasan seksual yang terjadi di kampusnya dalam majalah *IAIN Ambon Rawan Pelecehan Seksual*. Penelitian ini menggunakan analisis wacana milik Sara Mills dan teori Hegemoni media Gramsci. Melalui penempatan posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam pemberitaan ini korban digambarkan sebagai subjek yang berkuasa atas kejadian pelecehan seksual yang menimpa diri mereka. Lpm Lintas mewacanakan perlawanan korban kekerasan seksual dan keberdayaan mereka. Korban dalam wacana ini bukan hanya perempuan, tapi juga laki-laki dapat menjadi korban kekerasan seksual. Pelecehan seksual terjadi karena relasi kuasa yang dimanfaatkan pelaku pada korban, walaupun pelaku merupakan seorang religius dan di lingkungan Islam. Maka, Lpm Lintas menjadi *counter hegemony* dari banyaknya pemberitaan yang memojokkan korban kekerasan seksual dan kampus Islam yang aman dari kekerasan seksual.

**Kata Kunci:** Kekerasan Seksual, Lpm Lintas, Wacana Kritis, dan Korban  
Kekerasan Seksual

## ***ABSTRACT***

***Maria Al-Zahra N.W. (21102010065), Discourse Analysis of Gender in Sexual Violence Reporting in the Student Press Institute (LPM) IAIN Ambon Magazine, Thesis, Yogyakarta: Faculty of Da'wah and Communication, State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.***

*Sexual violence in Indonesia continues to increase every year. Data from the 2023 National Commission on Violence Against Women (Komnas Perempuan) Annual Report (Catahu) recorded 287,741 cases occurring in the personal sphere. This data indicates that public understanding of gender discourse is still minimal. Media, as agents of discourse dissemination, play a significant role in highlighting sexual violence cases, but unfortunately, mainstream media often lack a good gender perspective, as their reporting remains sexist towards women. Lpm Lintas, as an alternative press within IAIN Ambon, reported sexual violence cases occurring on its campus in the magazine IAIN Ambon Rawan Pelecehan Seksual (IAIN Ambon Prone to Sexual Harassment). This research uses Sara Mills' discourse analysis and Gramsci's media hegemony theory. Through the positioning of subject-object and reader's position in this reporting, victims are depicted as subjects who are powerful over the sexual harassment incidents they experience. Lpm Lintas discourses the resistance and empowerment of sexual violence victims. Victims in this discourse are not only women but also men can be victims of sexual violence. Sexual harassment occurs due to power relations exploited by perpetrators against victims, even if the perpetrators are religious figures and in an Islamic environment. Thus, Lpm Lintas becomes a counter-hegemony to the widespread reporting that marginalizes sexual violence victims and to the notion that Islamic campuses are safe from sexual violence.*

***Keywords:*** ***Sexual Violence, Lpm Lintas, Critical Discourse, and Sexual Violence Victims.***

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Kerangka Teori.....	14
1. Pers Mahasiswa .....	14
2. Kekerasan Seksual.....	16
3. Analisis Wacana Kritis Sara Mill's dengan Pendekatan Feminis ..	19
G. Metode Penelitian.....	22
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	22
2. Sumber Data.....	23

3. Teknik Pengumpulan Data.....	24
4. Teknik Analisis Data.....	25
H. Sistematika Pembahasan .....	28
<b>BAB II GAMBARAN UMUM PROFIL LPM LINTAS DAN MAJALAH LINTAS .....</b>	<b>30</b>
A. Profil Lpm Lintas .....	30
B. Pemberitaan Kekerasan Seksual di IAIN Ambon .....	32
<b>BAB III ANALISIS WACANA GENDER PEMBERITAAN KEKERASAN SEKSUAL PADA MAJALAH LPM LINTAS .....</b>	<b>42</b>
A. Analisis Wacana Kritis Majalah Lpm Lintas .....	42
B. Wacana Pemberitaan Lpm Lintas .....	73
C. Relasi Wacana Lpm Lintas dan Hegemoni Media.....	81
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>98</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **Daftar Tabel**

Tabel 1. Majalah lintas .....	33
Tabel 2. Pokok Temuan Analisis Wacana .....	73



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Sampul Depan Majalah Lintas .....	36
Gambar 2. Salah satu bentuk dukungan di media sosial untuk Lintas.....	40
Gambar 3 Berita di majalah Lpm Lintas (Yang Binal Di Tangan DPL) .....	102
Gambar 4 Berita di majalah Lpm Lintas (Yang Binal Di Tangan DPL-2).....	103
Gambar 5 Berita di majalah Lpm Lintas (Dosa Dibawah Payung Patimura).....	104
Gambar 6 Berita di majalah Lpm Lintas (Dosa Dibawah Payung Patimura-2) .....	105
Gambar 7 Berita di majalah Lpm Lintas (Satu Niat Beda Kedok) .....	106
Gambar 8 Berita di majalah Lpm Lintas (Satu Niat Beda Kedok-2).....	107
Gambar 9 Berita di majalah Lpm Lintas (Modus Kursus Dosen Cendala). ....	108
Gambar 10 Berita di majalah Lpm Lintas (Modus Kursus Dosen Cendala-2).....	109
Gambar 11 Berita di majalah Lpm Lintas (Noda Dosen Di Cincin Mahasiswa) .....	110
Gambar 12 Berita di majalah Lpm Lintas (Noda Dosen Di Cincin Mahasiswa-2) .....	111
Gambar 13 Berita di majalah Lpm Lintas (Bekas Bibir Sang Bapa).....	112
Gambar 14 Berita di majalah Lpm Lintas (Citra Buruk Di Tangan Guru).....	113
Gambar 15 Berita di majalah Lpm Lintas (Citra Buruk Di Tangan Guru-2) .....	114

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kekerasan seksual merupakan kekerasan berbasis gender (KBG) yang kerap terjadi pada perempuan. Catatan tahunan Komnas Perempuan 2023 menunjukkan kekerasan berbasis gender masih didominasi kekerasan terhadap perempuan. Sebanyak 284.741 kasus terjadi di ranah personal, sedangkan di ranah publik sebanyak 4.182 kasus dan di ranah negara tercatat 188 kasus.<sup>2</sup>

Kekerasan seksual menjadi jenis KBG yang mendominasi yaitu sebanyak 34%. Selain kekerasan seksual ada juga kekerasan psikis, fisik, dan ekonomi. Kekerasan seksual berbasis gender online mendominasi data pelaporan, kasus kekerasan seksual yaitu sebanyak 991 kasus. Data itu disusul dengan pelecehan seksual sebanyak 711 kasus, pencabulan 180 kasus, 143 kasus perkosaan, dan 72 kasus persetubuhan.<sup>3</sup>

Dari banyaknya data yang dikeluarkan oleh Komnas Perempuan dapat dilihat bahwa pemahaman masyarakat Indonesia terhadap wacana gender masih minim. Gender adalah konstruksi sosial yang dibuat untuk kepentingan suatu golongan.<sup>4</sup> Contohnya adalah konstruksi gender pada perempuan sebagai mahluk yang lemah, sedangkan laki-laki adalah mahluk yang kuat. Dari pemahaman tersebut muncul relasi kuasa antara laki-laki dengan perempuan. Pandangan bahwa yang kuat dapat menguasai yang lemah termanifestasikan pada kekerasan seksual yang kerap memakan korban dari perempuan.

---

<sup>2</sup> Komnas Perempuan, *CATAHU (Catatan Tahunan) : Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ranah Publik Dan Negara* (Jakarta: Catahu Komnas Perempuan 2023), hlm. 79.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 88.

<sup>4</sup> Mansoer Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka, 1996), hlm. 145.

Wacana gender yang berkembang di Indonesia diproduksi dari beragam medium, salah satunya adalah media massa. Survei dari Routers Institute bertajuk Digital News Report 2023 menunjukkan 84% masyarakat sering mengakses media online. Angka ini mengalahkan pengaksesan di media sosial 65%, televisi 54% dan media cetak hanya 15%.

Media online juga menempati posisi teratas sejak 2 tahun belakangan. Angka pengakses selalu diatas 80% yaitu pada 2022 sebanyak 88% dan 2021 sebanyak 89%. Media pertama yang banyak diakses adalah Kompas, kemudian menyusul CNN, TVRI, SCTV (Liputan6) dan Detik.com<sup>5</sup>.

Dalam hal ini media memiliki empat fungsional dalam masyarakat. Media dengan keempat fungsinya yaitu sebagai sumber informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial menjadi agen dalam pembentukan wacana. Tanggungjawab ini yang sebenarnya dipikul oleh media atau press pada masa itu. Seperti pada zaman prakemerdekaan sampai orde lama, peran pers adalah sebagai arena wacana perjuangan. Tugasnya memberikan pendidikan politik pada masyarakat dan untuk mendorong kemerdekaan bagi Indonesia. Namun, pasca orde lama peran pers berubah menjadi pertarungan arena politik dan melanggengkan kekuasaan orde baru.<sup>6</sup>

Maka akan selalu ada pertarungan wacana dan kepentingan dalam media massa, salah satunya adalah wacana gender. Sayangnya wacana gender yang berkembang di media massa berupa ketimpangan dan bias gender. Hal ini diperlihatkan dengan pemberitaan yang seksis, objektifikasi perempuan, stereotype atau stigma, dan banyak masih media menggunakan male

<sup>5</sup> Cindy Mutia, “Meski Trennya Turun Media Online tetap Jadi Sumber Berita Utama Masyarakat”. <https://databoks.katadata.co.id/media/statistik/22dd8cf6a8f5e3/meski-trennya-turun-media-online-tetap-jadi-sumber-berita-utama-masyarakat-indonesia> diakses pada 10 Desember 2024.

<sup>6</sup> Nanang Krisdinanto, *Runtuh Dari Dalam* (Jakarta: Marjin Kiri 2024), hlm. 221.

gaze dalam pemberitaan<sup>7</sup>. Seperti yang ada di beberapa liputan Tribun News bahwa isu perselingkuhan acap kali mengobjektifikasi perempuan.<sup>8</sup>

Meningkatnya kasus kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan, berdasarkan data Komnas Perempuan di atas, tentu menjadi nilai berita yang menarik bagi banyak media. Ketika jumlah kasus meningkat, korban kekerasan seksual bisa tidak berdaya karena tidak mendapat dukungan dikarenakan dampak traumatis yang dialami.<sup>9</sup> Akibatnya korban depresi, trauma berkepanjangan, bahkan timbulnya keinginan untuk bunuh diri. Salah satu sebabnya karena pemberitaan di media masih menjadikan korban sebagai korban kedua kalinya. Seperti pemberitaan berikut ini, ‘Sosok [Monic Monica](#)<sup>10</sup>, Biduan Dangdut Yang Mendapat Pelecehan Seksual Saat Menyanyi di Pati’, ‘Terima Kenyataan Pahit Jadi Korban Pelecehan Seksual, Penyanyi Dangdut Cantik Ini Pasrah Direkam Diam-Diam : [Sudah Resiko](#)<sup>11</sup>’, atau ‘[Pelaku Pelecehan](#)<sup>12</sup> Seksual di Jatinegara Tergiur Pakaian Seksi Korban’. Dalam berita tersebut, para korban pelecehan atau kekerasan seksual dibuat tak berdaya dengan memberikan perspektif dari sudut pandang orang lain.

Media online yang mengangkat pemberitaan seksual dan bias gender alasannya untuk mengejar *viewers*. Hal ini dikarenakan ekosistem media digital hari ini adalah tentang kecepatan. Cepat dan menarik agar para pembaca mengklik laman berita tersebut. Alasan

<sup>7</sup> Rivi Handayani. Male Gaze Dalam Fotografi Model: Objektifikasi Dan Komersialisasi Tubuh Perempuan. *Jurnalisa*, 2007, hlm. 97

<sup>8</sup> Dwi Prasetyo dana Aulia Rahmawati. Analisis Framing Objektifikasi Perempuan Pada Pemberitaan Kasus Perselingkuhan Di Portal Berita Indozone.Id Dan Tribunnews.Com Periode Februari Hingga Maret 2021. *Lnimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2023, hlm. 23

<sup>9</sup> Salsabila Rizky dan Nunung Nurmwati. Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga. *Social Work Jurnal*, 2022, hlm. 137

<sup>10</sup> Mazka Hauzan Naufal “Biduan Dangdut Yang Mendapat Pelecehan Seksual Saat Menyanyi di Pati”

<https://jateng.tribunnews.com/2024/08/19/sosokmonicmonica-bidan-dangdut-yang-mendapat-pelecehan-seksual-saat-menyanyi-di-pati> diakses pada 10 Desember 2024.

<sup>11</sup> Marcel Mariana “Terima Kenyataan Pahit Jadi Korban Pelecehan Seksual, Penyanyi Dangdut Cantik Ini Pasrah Direkam Diam-Diam : Sudah Resiko”

<https://saqiansedap.grid.id/read/102191242/terima-kenyataan-pahit-jadi-korban-pelecehan-seksual-penyanidangdut-cantik-ini-pasrah-direkam-diam-diam-sudah-resiko?page=all> diakses pada 10 Desember 2024.

<sup>12</sup> Bayu Wibowo “Pelaku Pelecehan Seksual di Jatinegara Tergiur Pakaian Seksi Korban”

<https://www.liputan6.com/news/read/3295673/pelaku-pelecehan-seksual-di-jatinegara-tergiur-pakaian-seksi-korban> diakses pada 10 Desember 2024.

lainnya karena kebutuhan masyarakat akan informasi menjadi lebih cepat, tak heran jika komponen dasar dari berita terkadang justru dilupakan. Seperti unsur 5W dan 1H yang terkadang sengaja dipotong<sup>13</sup>. Tak jarang ditemukan judul berita yang *clickbait* dan diromantisasi. Pun sama halnya dengan keberpihakan media menjadi bias, akibatnya bias gender dan ketimpangan dalam pemberitaan tak dapat dihindari.

Tercatat jumlah media dalam Dewan Pers sebanyak 1.015 media siber, 377 televisi, 18 radio dan 442 cetak. Namun, diluar jumlah tersebut masih banyak media yang belum terdaftar, contohnya pers mahasiswa. Alasan pers mahasiswa belum bisa mendaftar karena tidak berbadan hukum dan bukan dari perusahaan pers. Pers mahasiswa menjadi media alternatif untuk mengimbangi informasi dan wacana yang digaungkan oleh media arus utama.

Pers mahasiswa sebagai media alternatif adalah suatu kekuatan untuk menjadi corong pemberitaan yang imbang. Pemberitaannya cenderung otentik dan lebih mendalam karena media alternatif tidak mengejar *engagement* dari pembaca. Pers mahasiswa selalu memiliki pasarnya sendiri, yaitu sebagian besar civitas akademika di kampusnya. Namun, jika ditilik kembali dari sejarahnya media alternatif ini juga memiliki pembaca nasional atau regional daerahnya. Hal ini dikarenakan pers mahasiswa memiliki sejarah yang kuat dan berpengaruh pada kondisi politik maupun sosiologis Indonesia<sup>14</sup>. Inilah yang membuat pers mahasiswa secara keredaksian lebih kompeten karena tidak bercampur dengan kepentingan pasar.

Sedangkan media arus utama atau media nasional seperti Kompas, Radar, Jawa Pos dan lainnya merupakan perusahaan pers yang seringkali mengingkari batas antara keredaksian dan perusahaan. Padahal pagar api inilah yang menjaga nilai-nilai berita yang dibawakan oleh

---

<sup>13</sup> M. Fadhil, *Kualitas Dan Kecepatan Berita Media Online* (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 05 Agustus 2021), hlm. 98.

<sup>14</sup> Utu M. Wildan dan Sahid Hidayat, Peran Pers Masa Orde Baru di Pontianak Tahun 1966 – 1974, *MASA: Journal of History* Vol. 1, No. 1 (2019), hlm. 109.

media tersebut<sup>15</sup>. Berdiri sebagai perusahaan pers membuat media arus utama juga menjadi agen komersialisasi yang berorientasi pada keuntungan. Cara perusahaan pers untuk mendapat keuntungan salah satunya dengan membuat iklan. Iklan dirancang untuk menarik kesadaran, menanamkan informasi, mengembangkan sikap, serta mengharapkan adanya suatu tindakan dari calon konsumennya yang menguntungkan produsen yaitu perusahaan media itu sendiri.<sup>16</sup> Maka iklan menjadi faktor eksternal yang menjauhkan media massa online dari independensinya untuk menyampaikan informasi.

Untuk menjalankan fungsi-fungsinya di masyarakat, pers kerap ditekan oleh kekuatan eksternal. Nanang Krisdinanti dalam bukunya menjelaskannya melalui pemikiran Bourdieu bahwa arena jurnalistik kerap ditekan oleh arena politik dan arena ekonomi<sup>17</sup>. Pada era kolonial, arena jurnalistik terafiliasi dengan arena politik yang menyebabkan pemberitaan di media massa sebagai medium perjuangan bangsa. Kemudian pada era orde lama, pers berada dalam turbulensi politik karena Sukarno memanfaatkan pers untuk patuh pada ideologi Nasakom. Di saat bersamaan pers mulai mengkalkulasi bisnisnya dengan merapat pada perusahaan-perusahaan yang mengakibatkan pers goyah akan ideologi yang ia bawa. Pada orde baru, pergerakan arena jurnalistik pada ekonomi semakin intens. Hal ini dikarenakan sejalan dengan kebijakan Suharto yaitu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun, di era orde baru pengontrolan pers dalam arena politik semakin kuat. Seperti tahun 1970-an pemerintah orde baru menggunakan surat izin terbit (SIT) dan surat izin cetak (SIC) untuk mengontrol arus informasi di masyarakat. Pers atau media yang mengkritisi pemerintah lewat liputannya maka

<sup>15</sup> Ibid., Krisdinanto, *Runtuh Dari Dalam*, hlm. 140.

<sup>16</sup> Wiwik Laela Mukromin, Media Sebagai Lembaga Sosial Dan Komersial. *Jurnal Al-Nashihah/ Vol. 3 (2019)* hlm. 178.

<sup>17</sup> Ibid., Krisdinanto, *Runtuh Dari Dalam*, hlm. 276.

akan dicabut izin operasionalnya. Seperti Majalah Tempo, Harian Sinar Harapan, Harian Indonesia Raya, Harian Rakyat dan Harian Abadi<sup>18</sup>.

Sedangkan pers mahasiswa yang tidak terafiliasi dengan komersialisasi media masih tetap bertahan dengan kutub otonominya. Otonomi dalam penjelasan Bourdieu adalah modal-modal spesifik dan unik yang dimiliki oleh pers, seperti artistik atau keahlian keilmuan dalam bidang jurnalistik.<sup>19</sup> Kutub otonomi ini dapat mempertahankan konten-konten pemberitaan dalam media karena minimnya tekanan atau kontrol dari eksternal pers itu sendiri.

Pers mahasiswa yang jauh dari kepentingan komersialisasi dan dapat berdiri secara otonom, justru bagi beberapa pihak dianggap sebagai ancaman. Seperti pada era orde baru banyaknya pers mahasiswa yang dibredel, seperti 1971-1974 yaitu Arena (IAIN Sunan Kalijaga), Opini (FISIP Undip), Dialogue (FISIP Unair), Vokal (IKIP PGRI)<sup>20</sup>. Pasca reformasi otonomi pers mahasiswa ditekan oleh pihak kampus. Hal ini karena pendapatan pers mahasiswa banyak mengandalkan dari dana kampus, sehingga pihak kampus merasa berkuasa dan dapat mengintervensi pemberitaan di pers mahasiswa<sup>21</sup>.

Berdasarkan riset yang dilakukan Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI) pada tahun 2020-2021 sebanyak 185 kasus represi terjadi pada pers mahasiswa. Represi yang paling banyak adalah teguran sebanyak 81, disusul dengan pencabutan berita 24 kasus, makian ada 23 kasus, ancaman sampai dengan 20 kasus, dan penurunan dana 11 kasus. Salah satu dari pers mahasiswa yang mengalami tindakan represi dari kampus adalah Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Lintas. Lpm Lintas berada di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon. Tahun 2022 Aliansi Jurnalis Independen (AJI) memberikan penghargaan pada Lpm Lintas

<sup>18</sup> M. Jum'at dan D. Fiedaus, Pemberedelan Pers Pasca Peristiwa Malapetaka 15 Januari (MALARI) 1974. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah* Vol. 5. (2022), hlm. 88.

<sup>19</sup> Krisdinanto, *Runtuh Dari Dalam*, hlm. 144.

<sup>20</sup> Subarkah Eddyono, Pers Alternatif pada Era Orde Baru: Dijinakkan hingga Dibungkam. *KOMUNIKA*, Vol 8. (2021) hlm. 34.

<sup>21</sup> Satrio, *Sejarah dan Fenomena Pers Mahasiswa*, hlm. 34.

karena berani melawan pembredelan. Kasus pembredelan yang membawa Lpm Lintas ini telah dibawa sampai Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Ambon.

Lpm Lintas adalah Lembaga pers mahasiswa yang berada di tingkat universitas yaitu IAIN Ambon. Ini membuat anggota Lpm Lintas berasal dari berbagai jurusan di semua kampus. Kantornya sebelum dibredel bertempat di Gedung kembar lantai II, Jl. Dr. H. Tarmizi Taher, Jalan Kebun Cengkeh, Ambon. Jumlah anggota terakhir yang dimiliki Lintas sekitar 20 orang. Pembredelan Lintas karena adanya Surat Keputusan (SK) Rektor No. 92 tentang pembredelan Lpm Lintas disebabkan majalah edisi II.

Pembredelan ini terjadi pada tahun 2022 pasca Lpm Lintas menerbitkan majalah “IAIN Ambon Rawan Pelecehan” edisi II-Januari 2022. Majalah ini terdiri dari 14 liputan khusus yang membongkar kekerasan seksual sepanjang tahun 2015-2021. Enam tahun IAIN Ambon menyimpan kasus kekerasan seksual yang sudah memakan korban sampai 32 orang dan diduga pelaku 14 orang. Para pelaku pun tak hanya dari mahasiswa, melainkan dari dosen, pegawai bahkan alumni juga menjadi terduga pelaku.

IAIN Ambon merupakan kampus yang berada di bawah Kementerian Agama dan termasuk ke dalam Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Berdirinya PTAIN untuk melahirkan kader-kader terpelajar yang ahli di bidang Ushuluddin, Syariah, Tarbiyah, Dakwah dan Adab. Nantinya akan terjun ke masyarakat untuk mengendalikan dan mendorong perubahan sosial dengan mengedepankan nilai-nilai Islam. Peran dan fungsi berdirinya PTAIN ada tiga berdasarkan Departemen Agama RI 1986. Pertama, mencetak sarjana-sarjana yang berkualifikasi kader ulama intelektual di bidang agama Islam. Kedua, IAIN mempunyai peran di masyarakat melalui kegiatan-kegiatan penelitian, meneliti perkembangan dan perubahan yang timbul di masyarakat. Ketiga, IAIN melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang

dilakukan oleh mahasiswanya setiap tahun, melaksanakan kegiatan pendidikan dan penyuluhan masyarakat.<sup>22</sup>

Universitas seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk menimba ilmu. Namun, sayangnya pelecehan dan kekerasan seksual yang ada di kampus membuat para civitas akademiknya menjadi was-was dan merasa kampus bukan tempat yang aman untuk belajar. Penelitian yang dilakukan Kemendikbud Ristek di tahun 2020 diperoleh data 77 % dosen menyampaikan bahwa pelecehan seksual pernah terjadi di 79 perguruan tinggi pada 29 kota.<sup>23</sup>

Pelakunya sebagian besar adalah dosen. Hal ini terjadi karena relasi kuasa antara dosen dan mahasiswa. Data dari [Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak<sup>24</sup>](#) (PPA) mencatat ada 2.681 kasus kekerasan dan pelecehan seksual di perguruan tinggi. Padahal peran perguruan tinggi memainkan peran krusial dalam membentuk perkembangan dan kelangsungan hidup masyarakat. Dalam perguruan tinggi, dosen sebagai pengajar, peneliti, dan pengabdi masyarakat memiliki peran krusial. Peran dosen seharus di perguruan tinggi bisa lebih profesional dengan membantu mahasiswa dalam dunia akademik.<sup>25</sup> Terutama bagi dosen akademik juga berperan menghubungkan mahasiswa ke kampus dan potensi diri mereka. Dosen juga bertanggung jawab untuk membuat ruang belajar yang nyaman dan aman.

Padahal Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) sudah mengeluarkan peraturan terkait kekerasan seksual yang ada di kampus. Peraturan Menteri Nomor 30 Tahun 2021 pasal 1 ayat (12) Mengenai Pencegahan dan Penanganan Kekerasan

<sup>22</sup> S. Ramadhanita, Perguruan Tinggi Islam Dan Transformasi Lembaga: Studi Terhadap Proses Perubahan Fungsi Dan Peran Iain Syarif Hidayatullah Jakarta Menjadi Universitas Islam. *El-Hakam*, Vol. 1 (2016), hlm. 56.

<sup>23</sup> Evi Fitriayanti dan Henny Suharti. Pelecehan Seksual Fisik Di Perguruan Tinggi: Tinjauan Terhadap Faktor Penyebab, Dampak, dan Strategi Kebijakan sebagai Upaya Pencegahan. *Sosio E-Kons*, Vol. 15(2) (2023), hlm. 178.

<sup>24</sup> Kemenppa. “Data Yang Tersaji”. <https://kekerasan.kemenppa.go.id/ringkasan> diakses pada 23 Maret 2025.

<sup>25</sup> M. Ibnu Wahyudin dkk, Peran Dosen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA). *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 3, No. 3, hlm 136.

Seksual di Perguruan Tinggi, yang disebutkan sebagai korban yaitu mahasiswa, pendidik, tenaga kependidikan, warga kampus, dan masyarakat umum yang mengalami pelecehan dan kekerasan seksual.<sup>26</sup>

IAIN Ambon adalah salah satu universitas yang menjunjung nilai-nilai islam dan berada di bawah Kementerian Agama (Kemenag). Kemenag juga sudah mengeluarkan peraturan terkait pencegahan dan penanganan di lingkungan pendidikan lewat Peraturan Menteri Agama (PMA) no 73 tahun 2022. Dengan adanya PMA ini sudah jelas bahwa tindakan kekerasan seksual di institusi pendidikan merupakan tindak yang buruk dan dapat dipidana.

Maka penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh keberpihakan media pada korban pelecehan seksual di tengah gempuran objektifikasi korban di media mainstream. Nantinya penelitian ini dapat dipelajari oleh para praktisi media agar menciptakan pemberitaan yang mendukung korban, bukan menyudutkan korban. Dikarenakan media hari ini masih memiliki pandangan patriarki dan merugikan perempuan, tak terkecuali jika ia berdiri sebagai korban kekerasan seksual. Maka perlu ada penelitian ini agar konstruksi gender yang terbangun di masyarakat Indonesia bisa lebih berkeadilan.

Penelitian ini menganalisis lembaga pers mahasiswa yang mulai kini mulai tenggelam untuk kembali muncul agar dilihat dan dipelajari oleh masyarakat, jurnalis, dan akademisi. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis dan teori hegemoni. Data yang dikumpulkan berasal dari majalah Lpm Lintas dengan judul ‘IAIN Ambon Darurat Pelecehan Seksual’ dan wawancara dengan pimpinan redaksi Lintas.

---

<sup>26</sup> Fitriayanti dan Henny, *Pelecehan Seksual Fisik*, hlm. 180.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini peneliti mengangkat permasalahan: Bagaimana Lpm Lintas membangun wacana gender terkait konstruksi perempuan sebagai korban kekerasan seksual di IAIN Ambon?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui wacana gender yang berusaha diangkat oleh Lpm Lintas melalui pemberitaan kekerasan seksual di IAIN Ambon. Lebih spesifiknya yaitu pembentukan perempuan sebagai korban kekerasan seksual. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa kajian pustaka yang menunjukkan perempuan seringkali menjadi korban untuk kedua kalinya dalam kasus kekerasan seksual. Pertama korban pada peristiwa kekerasan itu sendiri. Kedua korban pada pemberitaan media massa.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan kedalam teori terkait wacana gender di Indonesia melalui studi kasus pemberitaan kekerasan seksual yang dianagkat oleh Lpm Lintas

### b. Kegunaan Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan pada jurnalis dan Lembaga pers mahasiswa lain untuk terus memproduksi pemberitaan yang berpesktif pada korban dan lebih peka terhadap isu-isu gender.

## **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka menjadi penting dalam sebuah penelitian. Dari kajian pustaka dapat dilihat seberapa banyak dan dalam penulis saat melakukan penelitian. Tujuannya agar kebaharuan dalam penelitian masih tetap terjaga dengan baik dalam dunia akademisi. Oleh karena itu penulis menggunakan kajian pustaka ini untuk membandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Peneliti menggunakan kajian pustaka ini juga sebagai rujukan kebaharuan dalam teori, tema, atau pun objek penelitiannya, di antaranya yaitu:

1. Artikel ilmiah yaitu “Analisis Wacana Sara Mills: Menilik Kasus Kekerasan terhadap Perempuan pada Media Massa Online”<sup>27</sup> ditemukan data bahwa media komersil di Indonesia belum memposisikan perempuan sebagai subjek pemberitaan. Justru perempuan dijadikan objek adan korban untuk kedua kalinya karena pemberitaan yang terlalu menyudutkan perempuan. Dari data ini menunjukkan bahwa di media komersil belum ada keadilan gender bagi perempuan. Padahal media komersil itu juga sebagian adalah media nasional, seperti Kompas, Tirto, dan Detik.  
Pada penelitian ini memiliki kesamaan objek yaitu pemberitaan di media massa. Namun ada perbedaan yaitu subjek penelitian. Subjek pada penelitian Wangi adalah media komersil, sedang kan subjek pada penulis yaitu media alternatif.
2. Selanjutnya artikel ilmiah “Analisis Wacana Ketimpangan Dan Kekerasan Perempuan Pada Pemberitaan Kompas.Com (Oktober 2022 – Januari 2023) Dalam Perspektif Teori Feminisme Liberal”<sup>28</sup> dalam artikel ini menganalisis pemberitaan di media komersil, tapi dengan perspektif feminis liberal. Data yang penulis dapatkan artikel ini masih

---

<sup>27</sup> Dzakiyah Mega Wangi, Menilik Kasus Kekerasan terhadap Perempuan pada Media Massa Online. *Jurnal Pendidikan Tambusai* (2024), hlm. 235.

<sup>28</sup> Nila Istigrah dan Rifka G. Dzaljid. Analisis Wacana Ketimpangan Dan Kekerasan Perempuan Pada Pemberitaan Kompas.Com (Oktober 2022-Januari 2023) Dalam Perspektif Feminis Liberal. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi* (2024), hlm. 130.

kurang tajam dalam menggunakan pisau analisis feminis liberal. Dikarenakan pembahasan didalamnya sama dengan artikel lain yang tidak mencantumkan feminis liberal. Seharusnya teori feminis liberal bisa lebih ditonjolkan dan ditampilkan. Serta dalam artikel ini bisa membandingkan data yang didapat dengan teori feminis liberal. Pada penelitian ini memiliki kekurangan yaitu ketidaktajaman dalam memakai teori feminis liberal dalam pengaplikasianya. Maka, untuk penelitian yang dingin ditulis kali ini memakai teori gender secara besar dimana tidak memakai aliran feminist tertentu. Namun, penelitian penulis akan melihat konstruksi perempuan yang dibangun dalam penelitian ini.

3. Penelitian ketiga yaitu skripsi<sup>29</sup> berjudul Eksistensi Pers Mahasiswa UIN Walisongo Semarang di Era Digital yang membahas soal pers mahasiswa adalah eksistensinya, bukan dari ideologi yang dibawakan oleh pers mahasiswa. Kesamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan subjek penelitian yang sama yaitu pers mahasiswa. Namun, pada penelitian Annajib tidak menyentuh pada eksistensi pers mahasiswa dari sisi ideologinya, padahal sejarah pers mahasiswa begitu besar dan cenderung memiliki coraknya sendiri.
4. Penelitian selanjutnya yaitu artikel ilmiah milik Fitri Yani, Muhammad Surif dan Syairal Fahmi pada artikel ilmiah berjudul “Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Citra Sosial Perempuan pada Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya”<sup>30</sup>, menggunakan analisis wacana digunakan untuk membedah karya sastra yaitu cerpen Kartini karya Putu Wijaya. Kesamaan peneliti dengan penelitian ini adalah pada analisisnya

---

<sup>29</sup> M. Annajib, *Eksistensi Pers Mahasiswa Uin Walisongo Semarang Di Era Digital*. Skripsi (Semarang : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo, 2020), hlm. 178.

<sup>30</sup> F. Yani dkk, Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Citra Sosial Perempuan pada Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No.2 (2022) hlm. 97.

menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Namun, memiliki perbedaan yaitu objek penelitiannya, antara berita dengan karya sastra.

5. Penelitian kelima adalah penelitian ilmiah milik Sumintak dan Abdullah Idi berjudul “Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault: Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi”<sup>31</sup> menganalisis kekerasan seksual di perguruan tinggi menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu pada contoh kasus yang diangkat yaitu kekerasan seksual. Namun, penelitian penulis menggunakan teori Sara Mills untuk membedah suatu teks dan melihat wacana yang diangkat oleh teks tersebut. Sedangkan dalam penelitian Sumintak menggunakan teori Foucault untuk melihat waca dari suatu fenomena.
6. Penelitian terakhir milik Ella Suzanna, Rahmawati dan Arief Rahman berjudul “The Analysis of Sexual Abuse Cases in Higher Education Institutions in Lhokseumaw”<sup>32</sup> menganalisis fenomena kekerasan seksual di perguruan tinggi menggunakan metode survei kuantitatif dan penelitian deskriptif. Belum menggunakan suatu teori untuk pisau analisisnya. Maka, penelitian penulis menajamkan penelitian terkait kekerasan seksual memakai analisis Mills dalam melihat wacana. Metode yang digunakan pun cukup berbeda, penulis lebih memilih menggunakan penelitian kualitatif deskriptif agar penjelasannya bisa merangkum banyak hal.

Dari beberapa kajian pustaka diatas, maka penelitian ini memiliki kebaruan dari sisi subjek penelitian yaitu pers mahasiswa, sebab belum ada penelitian membahas perihal pemberitaan dari pers mahasiswa. selain itu penelitian ini juga menggunakan teori hegemoni dan analisis wacana Mills untuk membedah objek penelitian yaitu kekerasan

---

<sup>31</sup> Sumintak dan Abdullah Idi, Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault: Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, Vol 11 No.1 (2022), hlm. 55.

<sup>32</sup> Suzanna dkk, The Analysis of Sexual Abuse Cases in Higher Education Institutions in Lhokseumaw,e. *Jurnal Islamika Granada*, Vol 3 No. 3 (2023), hlm. 44.

seksual. dikarenakan belum ada penelitian yang menggunakan teori tersebut untuk melihat kekerasan seksual.

## F. Kerangka Teori

Bagian ini menyajikan kerangka teoritis yang menjadi fondasi penelitian ini dalam memahami fenomena kekerasan seksual. ada tiga pilar utamanya yaitu hegemoni Gramsci, kekerasan seksual dan pers mahasiswa. secara ontologis penelitian memandang hegemoni bukan sekedar dominasi paksa, melainkan konstruksi kekuasaan yang dinamis. Selain itu, secara epistemologis penelitian ini mengkaji bagaimana pengetahuan tentang hegemoni diinternalisasi dan direproduksi melalui berbagai saluran, serta bagaimana narasi kekerasan seksual dibentuk dan disebarluaskan—seringkali melalui representasi media yang bias dan merugikan korban. Di sinilah peran pers mahasiswa menjadi krusial; sebagai agen pencari kebenaran, mereka berupaya mendekonstruksi pengetahuan yang dominan dan membangun pemahaman yang lebih kritis dan berpihak.

### 1. Teori Hegemoni Gramsci

Penelitian ini menggunakan teori hegemoni Gramsci sebagai teknik analisis data. Hegemoni bagi Gramsci menjadi pisau analisis untuk melihat bagaimana kelas atas atau masyarakat kapitalis dan negara memperbaiki dirinya dan menjaga kekuasannya atas para buruh. Teori ini dipakai untuk melihat sejauh mana wacana pemberitaan Lpm Lintas dapat mendominasi klas-klas di kampus. Gramsci membuat teori ini karena dirinya adalah seorang revolusiner yang menciptakan alternative strategi bagi revolusi sosialis.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Nizar Patria dan Andi Arief, *Negara dan Hegemoni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2015), hlm. 37.

Hegemoni dapat dilakukan melalui persetujuan-persetujuan bourjuis dengan negara dan melalui kekerasan yang kemudian disalurkan lewat lembaga-lembaga, organisasi atau gagasan. Jika melalui gagasan maka peran para intelektual sangat penting untuk membantu hegemoni berjalan. Intelektual dibagi menjadi dua yaitu intelektual organik dan tradisional. Intelektual tradisional adalah mereka seakan terpisah dari klas tertentu, padahal mereka sendiri berasal dari klas tersebut. Sedangkan intelektual organik adalah mereka yang berasal dari klas tertentu dan bergerak untuk mengakomodir klasnya tersebut. contoh dari intelektual adalah manusia literer, filsuf, artis, seniman, atau jurnalis.<sup>34</sup>

Para intelektual akan memberikan pemahaman secara terus menerus dan beruang kali sampai masyarakat akan menyetujui dengan sadar atau tidak sadar. Sampai pada suatu waktu masyarakat akan terdominasi dengan masyarakat klas lainnya. Hegemoni sangat luas cakupannya, secara bidang pendidikan, serikat pekerja, negara, dan keluarga.<sup>35</sup> Dominasi merupakan awal dari hegemoni, kemudian selanjutnya adalah mengarahkan dan menundukan klas lain. Jika ada suatu klas tidak tunduk dan tidak menyetujui dominasi tersebut, maka dianggap tidak bermoral sampai dengan kekerasan yang akan membungkam. Dominasi paling sering dilakukan melalui alat-alat negara yaitu sekolah, media, lembaga kemasyarakatan dan sebagainya.<sup>36</sup>

Namun, Gramsci juga menjelaskan bahwa klas-kelas yang terhegemoni dapat melakukan perlawanan. Perlawanan ini penting dilakukan melalui pendidikan, budaya dan organisasi. Tepatnya pada edukasi untuk menguatkan perlawanan klas terhadap hegemoni yang secara tidak langsung menindas klas tersebut. perlawanan terhadap hegemoni disebut dengan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 48.

<sup>35</sup> Syifaul Fauziyah, dan Kharisma Nasionalita. Counter Hegemoni Atas Otoritas Agama Pada Film (Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Film Sang Pencerah). *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi* (48.1 2018), hlm. 89.

<sup>36</sup> Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell-Smith. *Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci*. (New York: International Publishers 1971), hlm. 70.

*counter hegemony*.<sup>37</sup> *Counter hegemony* bukan datang secara tiba-tiba, melainkan datang karena adanya hegemoni sudah mulai menyerang dengan kekerasan, bukan lagi upaya dominasi. Keberhasilan *counter hegemony* terjadi ketika adanya kebangkitan dari kaum minoritas. Dengan adanya kebangkitan tersebut, hegemoni oleh klas atas akan menurun bahkan hilang.<sup>38</sup>

## 2. Kekerasan Seksual

Dalam Peraturan Menteri Agama no.73 tahun 2022 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan, menerangkan kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang dan memaksa seseorang terhadap tubuh, hasrat seksual atau fungsi reproduksinya karena ketimpangan gender, hingga menyebabkan penderitaan serta kerugian fisik, psikis, ekonomi dan lainnya pada orang lain.

Jenis-jenis kekerasan seksual telah dijelaskan dalam UU Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) no.12 tahun 2022 menyebutkan perkosaan, perbuatan cabul, persetubuhan pada anak, pemaksaan perkawinan, penyiksaan seksual, eksplorasi seksual, perbuatan seksual dan kekerasan berbasis elektronik. Dalam UU tersebut juga disebut tindakan pelecehan seksual yang dapat berupa fisik maupun nonfisik. Pelecehan nonfisik dilakukan melalui perkataan, tindakan dan genstru yang berkonotasi seksual dan membuat orang lain merasa tidak aman dan nyaman. Sedangkan pelecehan fisik melalui tindakan seperti sentuhan.

Tindakan kekerasan seksual dan pelecehan seksual termasuk kedalam pelanggaran HAM. Hukuman bagi pelaku kekerasan seksual berdasarkan UU TPKS mulai dari penjara 2

---

<sup>37</sup> Clara Tirta dan Indra Kusumawardhana. *Counter Hegemony Cina Terhadap Dominasi Peradaban Barat yang Nampak dalam Film “The Great Wall. Insignia Jurnal of International Relations*, (2018), hlm. 108.

<sup>38</sup> Novita Sari dan Rika Astimi. Film Gundala (2019) sebagai Bentuk Perlawanan Hegemoni Hollywood Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. (2022), hlm. 90.

bulan sampai denda 300 juta. Hal ini dikarenakan kekerasan seksual yang memakan banyak korban dapat menghambat hak dan kebebasan korban sebagai manusia.<sup>39</sup>

Menurut data dari Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak, kekerasan seksual lebih banyak menyalas perempuan dan pelaku paling dominan adalah laki-laki sebanyak 299 kasus. Data dari Komnas Perempuan dan Lembaga Layanan menunjukkan angka 225 kasus yang terjadi di perguruan tinggi. Hubungan antara korban dengan pelaku paling banyak adalah antara murid dengan guru dan sesama teman. Dari kedua data tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa dan ketimpangan gender.

Relasi kuasa ini dapat dimanfaatkan dalam beragam modus yang digunakan pelaku. Misalnya, ketika di perguruan tinggi, orang yang lebih berkuasa adalah yang memiliki pengtahuan lebih seperti dosen. Di salah satu kampus tepatnya Palembang dan Riau, dosen memberikan tugas tambahan pada mahasiswinya kemudian ia lancarkan aksinya saat hanya berdua dengan mahasiswinya. Relasi kuasa tidak hanya berlaku saat kejadian, tapi pasca kejadian relasi kuasa membuat korban tidak berani melapor karena ancaman dan intimidasi dari pelaku.<sup>40</sup>

Dalam Evi<sup>41</sup> penyebab kekerasan dan pelecehan seksual di perguruan tinggi disebabkan oleh enam faktor yaitu:

1. Manusia. Kondisi psikologis seseorang yang menyimpang dan memiliki kelainan. Alam bawah sadar karena trauma atau kondisi masa lalu pelaku jika pernah menjadi korban kekerasan seksual membuat pelaku melampiaskan pada orang lain. Alasan lain karena hasrat dari pelaku yang tidak dapat terbendung.

<sup>39</sup> Bunga Andjani, Perlindungan HAM Terhadap Mahasiswi Korban Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus, *Seminar Nasional: Kota Ramah Hak Asasi Manusia* Vol. 1, (2021), hlm. 78.

<sup>40</sup> *Ibid.*, Sumintak dan Idi, *Analisis Relasi Kuasa*, hlm. 89.

<sup>41</sup> *Ibid.*, Evi dan Henny. *Pelecehan Seksual Fisik*, hlm. 93.

2. Material. Perbedaan kondisi antara pelaku dan korban yang meliputi perbedaan pekerjaan, status, keilmuan, umur, pendapatan dan lainnya juga merupakan faktor penyebabnya.
3. Sistem. Ketidakseriusan sistem hukum serta perangkatnya belum bisa membantu korban untuk menyelesaikan kasusnya. Maka kasus pelecehan seksual terus berulang terjadi tanpa adanya rasa jera dari pelaku. Selain itu sistem patriarki yang masih kuat di Indonesia, hingga menyebabkan ketimpangan gender juga menjadi alasan penyebab kekerasan seksual.
4. Pengukuran. Dari analisis permasalahan rekapitulasi data kasus kekerasan seksual menjadi fenomena gunung es. Artinya data yang disajikan dari berbagai lembaga belum menyuarakan ribuan kasus yang terjadi di Indonesia secara lebih luas. Hal inilah yang membuat pelaku merasa aman bahwa aksinya belum tentu akan terungkap.
5. Metode. Dalam hal ini pelaku memanfaatkan relasi kuasa yang ada untuk melancarkan cara-cara agar korban dapat diperdaya. Seperti memberikan instruksi tanpa boleh dibantah, kemudian akan merembet pada pembohongan kegiatan, iming-iming naik jabatan, nilai bagus atau saat bimbingan,
6. Lingkungan. Budaya masyarakat yang masih menstigma korban serta menyalahkan pakaian korban menjadi alasan bahwa isu soal kekerasan seksual tidak pernah dibicarakan. Tak heran jika fenomena gunung es kekerasan seksual tak pernah terungkap sampai ke akarnya.

### **3. Pers Mahasiswa**

Kata ‘pers’ secara harfiah merupakan serapan dari bahasa Belanda yang artinya menekan. Secara lebih luas makna pers segala bentuk komunikasi dapat menggunakan berbagai media dan memiliki tekanan untuk mewartakan berita kepada khalayak umum. Bentuk dari pers bisa bermacam-maca, seperti majalah, tabloid, koran, radio, atau televisi.<sup>42</sup> Sedangkan jika merujuk pada UU Pers no 40 tahun 1999 yang dimaksud dengan pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, serta data dan grafik menggunakan berbagai media.

Mahasiswa adalah seseorang yang menimba ilmu di jenjang perguruan tinggi yang dinilai memiliki intelektualitas tinggi, kecerdasan dalam berfikir dan perencanaan yang matang dalam bertindak<sup>43</sup>. Mahasiswa memiliki beberapa aspek yang membedakannya dengan siswa atau pelajar, yaitu aspek akademis, aspek organisasional dan aspek politik.<sup>44</sup>

Mahasiswa memiliki peran sentral dalam sejarah pergerakan Indonesia. Pada masa awal kemerdekaan mahasiswa Indonesia yang dikirim ke Belanda, atau yang lebih dikenal dengan kaum muda terpelajar bangsa, membuat perhimpunan untuk membahas masa depan bangsa Indonesia. Perhimpunan itu bernama Indische Vereeniging yang kemudian berubah menjadi Perhimpunan Indonesia. Berdirinya Perhimpunan Indonesia mempelopori berdirinya perhimpunan anak muda di setiap daerah, seperti Jong Java, Jong Sumatera, yang kemudian menghasilkan Sumpah Pemuda.

---

<sup>42</sup> Hamdan Daulay, *Jurnalistik Dan Kebebasan Pers*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya) 2016, hlm. 356.

<sup>43</sup> Lisa Dwi Lastary dan Anizar Rahayu, Hubungan Dukungan Sosial Dan Self Efficacy Dengan Prokrastinas Akademik Mahasiswa Perantau Yang 1 2 Berkuliah Di Jakarta. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora* (2018), hlm. 21.

<sup>44</sup> Indra Kusumah, *Risalah Pergerakan Mahasiswa* (Bandung: Indydec Press, 2007), hlm. 56.

Dalam pergerakannya, Perhimpunan Indoenesia tak hanya bergerak di bidang politik, melainkan juga di bidang pers. Majalah Hindia Poetra yang kemudian berganti menjadi Indonesia Merdeka adalah pelopor majalah pers mahasiswa pertama. Majalah yang dikelola oleh para mahasiswa dan tidak berada di bawah pemerintah Hindia Belanda.<sup>45</sup>

Adanya Majalah Indonesia Merdeka, disusul dengan majalah mahasiswa lainnya seperti Oesaha Pemuda, majalah mahasiswa Cairo, di Indonesia sendiri juga kemudian muncul majalah Jong Java pada 1920. Adanya majalah kaum muda intelektual Indonesia menunjukkan eksistensi mahasiswa. Majalah mereka dapat bertahan dan mendapat tempat di masyarakat Indonesia. Hal ini juga membuktikan sumber informasi bukan hanya bisa didapat dari perusahaan pers besar pada tahun itu seperti Sinar Harapan dan yang lainnya, tetapi juga bisa didapat dari pers mahasiswa.<sup>46</sup>

Pada masa orde baru di pemerintahan Soeharto pers mahasiswa ditempatkan dengan posisi yang sama dengan media nasional seperti The Jakarta Times, atau Indonesia Pos. Hal ini dikarenakan pers mahasiswa memiliki peran informasi bagi masyarakat yang dapat diperhitungkan pengaruh dan distribusinya. Peran informasi yang dipegang oleh pers mahasiswa dan pers nasional pun menjadi ketakutan bagi orde baru di kala itu karena berpotensi mengguncang kestabilan negara. Dapat dilihat banyaknya media yang dibredel pada masa orde baru.

Peristiwa 15 Januari 1974 atau Malari adalah salah satu peristiwa mencekam bagi pers. Pasca peristiwa tersebut setidaknya ada 12 penerbit yang dicabut SIT dan SIC. Media-media itu adalah Harian KAMI, Abadi, Nusantara, Mingguan Senang, The Jakarta Times, Pemuda Indonesia, Pedoman, Majalah Berita Mingguan Ekspress, Seluruh Berita (Surabaya), Indonesia

<sup>45</sup> Satrio, *Sejarah dan Fenomena Pers*, hlm. 65.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 78.

Pos dan Mahasiswa Indonesia. Tujuan dari pemredelan tersebut tak lain karena untuk menjaga kestabilan politik dan menjaga kepercayaan rakyat pada pemerintah di kala itu.<sup>47</sup>

Setahun kemudian pemerintahan orde baru menerbitkan Permenpen RI No. 01/Per/Menpen/1975, yang menggolongkan pers mahasiswa sebagai Penerbitan Khusus yang bersifat non-pers dan Surat Edaran Dikti No. 849/D/T/1989 mengenai Penerbitan Kampus di Perguruan Tinggi. Dari surat edaran tersebut pemerintah membatasi jangkauan isu bagi pers mahasiswa. Pers mahasiswa menjadi tidak leluasa meliput persoalan di luar kampus dan ini merupakan upaya untuk mengerdilkan pers mahasiswa. Di tahun itu juga terjadi pembredelan pers mahasiswa yang tidak mau tunduk pada rezim orba yaitu Arena (IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), Opini (FISIP Undip, Semarang), Dialogue (FISIP Unair, Surabaya), dan Vokal (IKIP PGRI Semarang).<sup>48</sup>

Jika di masa orba kebebasan pers dibungkam, pada masa reformasi atau pasca tahun 1999 kebebasan pers mulai meningkat. Beragam media cetak dan media daring tumbuh pesat di Indonesia apalagi dibarengi dengan tumbuhnya internet di kalangan masyarakat. Survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII<sup>49</sup>) penetrasi internet di Indonesia pada 2024 sudah mencapai 79,5% dan terus meningkat dari tahun-tahun sebelumnya.

Sayangnya, kemajuan internet di Indonesia dan pesatnya pertumbuhan media justru membuat pers mahasiswa semakin tergerus perannya sebagai media komunikasi bagi

<sup>47</sup> Wahyu Widyaningrum dan Wahid, *Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Studi Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirto.id)*. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*. (2021), hlm. 90.

<sup>48</sup> Rustamana dkk, pengaruh peristiwa malari 1974 terhadap kemunduran pers mahasiswa. *Jurnal Sejarah dan Pengajarannya* Vol. 2, (2024), hlm. 95.

<sup>49</sup> Humas APJII, “APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang” <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang> diakses pada 10 Desember 2024.

masyarakat. Sebagian besar masyarakat Indonesia memercayakan sumber informasi kepada media online komersil.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif tidak sesederhana kuantitatif karena menggunakan tunjangan dari data-data ilmu pengetahuan lainnya. Penelitian ini juga melalui berbagai tahapan dalam berfikir kritis ilmiah bagi penulis dalam melihat ilmu pengtehuan lainnya, salah satunya adalah realitas sosial. Penelitian kualitatif juga perlu mamahami makna dalam individu dan kelompok orang dalam permasalan sosial. Dikarenakan penelitian kualitatif bersifat pada deskriptif penggambaran realitas sosial yang membangun teks.

Penelitian fokus pada analisis konten dengan menggunakan metode analisis wacana atau Discourse Analisis. Konsep *discourse* menurut Gee (1999) ada dua hal, yaitu *discourse* dengan ‘d’ kecil dan *discourse* dengan ‘D’ besar. *Discourse* dengan ‘d’ kecil menjadi perhatian para ahli linguistik dalam mengkaji kebahasaan dalam teks. Sedangkan *discourse* dengan ‘D’ besar menjadi perangkai dalam ilmu linguistik dengan unsur-unsur sosial atau selain unsur linguistik tersebut, bisa jadi seperti kepercayaan, penilaian, norma dan lain sebagainya. Maka *Discourse* diartikan sebagai penglihatan bahasa dalam sebuah sistem sosial.<sup>50</sup>

Pendekatan yang diambil adalah pendekatan kritis. Dalam pendekatan kritis, realitas yang disajikan dalam media bukanlah realitas asli, melainkan campuran dari hal-hal di luar

---

<sup>50</sup> Paul Gee, *An Introduction to Discourse Analysis, Theory and Method*, (Routledge: 1999), hlm. 77.

realitas itu sendiri. Dalam rangka memahami suatu realitas yang tersaji dalam media, diperlukan upaya peneliti untuk membongkar aspek-aspek yang tersembunyi di balik kenyataan yang tampak. Tujuannya untuk mengungkapkan pengaruh kekuatan sosial, budaya, ekonomi yang ada dibalik pemberitaan.<sup>51</sup> Analisis wacana kritis memperhatikan keterpaduan analisis teks, analisis produksi sampai distribusi teks dan analisis sosial kultur yang berkembang di sekitar wacana tersebut.<sup>52</sup>

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini fokuskan pada pembentukan wacana gender yang dibangun oleh Lpm Lintas lewat pemberitaan kekerasan seksual, maka terdapat sumber data yang akan digunakan adalah liputan kekerasan seksual di IAIN Ambon dalam majalah cetak edisi II-Januari 2022 dan keterangan dari redaksi dari Lpm Lintas.

Sumber data pertama adalah liputan terkait kekerasan seksual dalam majalah Lpm Lintas edisi II-Januari 2022 ada 12 liputan. Sumber data tersebut kemudian dibatasi dengan kriteria yaitu liputan yang berisikan kasus kekerasan seksual antara dosen-mahasiswa. Dikarenakan konstruksi gender yang berkembang di masyarakat mengenai perempuan selalu mengenai subordinat dan terpinggirkan, sehingga perempuan dianggap tidak memiliki kuasa bahkan atas tubuhnya sendiri.<sup>53</sup> Maka dari liputan Lpm Lintas penulis ingin melihat konstruksi gender seperti apakah yang dibawakan dalam majalah tersebut berdasarkan sumber data yang telah dibatasi.

Sumber data kedua adalah keterangan dari redaksi Lpm Lintas. Redaksi dalam media berperan penting dalam perencanaan sampai penentuan konten yang akan diunggah. Redaksi

<sup>51</sup> Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik*, (Jakarta : Granit 2004), hlm. 65.

<sup>52</sup> Norman Fairlough, *Critical Discourse Analysis*. (London: Longman 1995), hlm. 79.

<sup>53</sup> Ibid., Fakih, *Analisis Gender*, hlm. 409.

adaah pusat dari sebuah media karena disanalah ada pertarungan wacana, ide dan juga kepentingan. Sama halnya dengan fokus pemberitaan, kecepatan media serta formula lainnya menjadi kuasa dalam redaksi media.<sup>54</sup>

### **3. Teknik pengumpulan data**

Penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, studi pustaka dan wawancara.

Dokumentasi dan studi pustaka dipilih untuk melihat literatur tentang gender, wacana dan kekerasan seksual yang ada di masyarakat. Sedangkan wawancara dipilih untuk memperdalam wacana tersebut. Hal ini disebabkan wacana tidak datang dari ruang kosong melainkan terbentuk oleh banyak hal. Dalam pemberitaan pemahaman tim redaksi berpengaruh besar dalam pembentukan wacana yang ingin dibangun.

Dokumentasi dapat berupa arsi, dokumen jenis tulisan lainnya yang memiliki hubungan dengan pemberitaan dalam majalah Lpm Lintas. Studi pustaka adalah dengan peneulusuran terkait studi-studi terdahulu yang dapat menggambarkan realitas sosial dalam segi global, misalnya studi pustaka terkait perempuan dalam konstruksi sosial atau budaya di Indonesia.

Sedangkan untuk wawancara pada redaksi Lpm Lintas akan dilakukan via daring. Wawancara akan dilakukan pada pimpinan redaksi Lpm Lintas yang menerbitkan majalah edisi II IAIN Ambon Darurat Pelecehan Seksual.

---

<sup>54</sup> Devi Kumalasari dan Maya Setianingrum, Manajemen Redaksi IDN Times dalam Menghadapi Persaingan Media Online (*The Commercium*: 2018), hlm. 12.

#### **4. Teknik Analisis Data: Analisis Wacana Kritis Sara Mill's dengan Pendekatan Feminis**

Arti kata wacana menurut KBBI adalah bentuk komunikasi verbal dan keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan. Oleh karena itu wacana dekat dengan ilmu linguistik karena ia mengkaji teks. Namun, bukan berarti analisis wacana hanya mengkaji soal teks. Dalam teori analisis wacana akan dilihat tujuan dan konteks yang disajikan dalam suatu teks. Dalam analisis wacana kritis dapat ditemukan idiologi, kekuasaan, dominasi ketidakdilan yang tersamarkan dalam sebuah teks<sup>55</sup>.

Namun, bukan secara textualnya saja melainkan konteks dalam teks. Wacana diperkenalkan oleh Michel Foucught, ia melihat manusia lahir dari susunan kata dan benda di sekitarnya yang berubah-ubah. Susunan kata tersebut dirangkai hingga kemudian menciptakan makna. Produksi wacana berarti memproduksi Bahasa. Sedangkan Foucouhgt melihat bahasa adalah alat kuasa yang menunjukkan kekuasaan atas ilmu pengetahuan.<sup>56</sup>

Sedangkan menurut Mills, wacana merupakan sesuatu yang lain dari ujaran, konsep, pesan dan teks. Melainkan struktur diskursif yang dapat dideteksi karena sistematika ide, opini, konsep, cara berpikir, berperilaku yang tertuang dalam sebuah komunikasi. Hal inilah yang menjadi alasan Mills untuk melihat wacana gender. Dikarenakan perempuan dan laki-laki adalah seperangkat alat wacana feminitas dan maskulinitas masing-masing karena mereka berperilaku sesuai dengan konteks.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Yani dkk, *Analisis Wacana Kritis*, hlm 76

<sup>56</sup> Diana Silaswati, Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. (2018), hlm. 6.

<sup>57</sup> Sara Mills, *Discourse: The New Critical Idiom*, (Routledge: 2007), hlm. 287.

Foucouhgt sebagai pengagas dari wacana itu sendiri lebih fokus pada proses sosial subjek. Analisis ideologi lebih mengesampingkan subjek karena lebih fokus pada kelompok sosial atau relasi kuasa atau konstruksi sosial yang mempengaruhi subjek.

Namun, analisis wacana Mills lebih fokus pada pencarian subjek-objek karena dalam perlawanan dan gagasan ideologis masing-masing subjek tetap diperhitungkan.<sup>58</sup> Analisis Mills ini menggunakan pendekatan feminis. Feminis adalah aliran paham yang meyakini bahwa adanya ketimpangan atau relasi antara gender satu dengan yang lainnya. Ketimpangan tersebut karena adanya konstruksi social pada gender tertentu, salah satunya ada perempuan. Dikarenakan terbentuk dari konstruksi social maka ketimpangan ini diyakini dapat diubah dan dikonstruksi kembali.<sup>59</sup>

Perempuan sering kali disubordinasi dan dijadikan objek dalam kehidupan, sebagaimana mereka diberi nasihat atau karya yang menggambarkan perempuan ‘ideal’ sebagai ibu rumah tangga dan istri setia. Sedangkan hal-hal yang dikerjakan perempuan di rumah dianggap urusan privat, bukan bagian dari urusan politis. Padahal hal-hal politis adalah termasuk juga mengurus anak, kekerasan dalam rumah tangga dan juga kekerasan seksual yang banyak dialami perempuan. maka mills memakai analisis wacana untuk menganalisis semua perilaku orang, semua teks dan semua penggambaran perempuan adalah urusan politis. <sup>60</sup>

Feminis dengan demikian adalah bentuk relasi yang dimediasi secara tekstual melalui alat pembentuk wacana, salah satunya adalah media. Feminitas bagi Mills harusnya dilihat sebagai agen dan bukan hanya korban pasif dari idiosiologi yang menindas. Maka, suara atau

---

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm. 300.

<sup>59</sup> Hannam Jane, Feminism, (Pearson Educatin: 2008), hlm. 24.

<sup>60</sup> Sara Mills, Languange and Sexism, (*Cambridge University Press*: 2008), hlm. 198.

penggambaran perempuan dalam teks menjadi sangat penting karena didalam situlah wacana dikemukakan.<sup>61</sup>

Mills memakai teori analisis wacana kritis dengan pendekatan feminism. Dalam teori ini Mills mengangkat kajian soal gender yang timpang di masyarakat. Perempuan sebagai subjek yang sering mengalami penindasan karena konstruksi gender yang tidak adil. Gender adalah konstruksi masyarakat terhadap jenis kelamin manusia yang berdasarkan pada nilai sosial. Dalam hal ini perempuan selalu berada di ranah domestik, sedangkan laki-laki selalu ditempatkan pada ranah publik<sup>62</sup>. Dengan analisis wacana kritis, Mills menggunakan untuk melihat siapa yang berkuasa atas sebuah teks karena relasi kuasa yang sering menimpa perempuan juga diakibatkan dari teks yang sarat akan ketimpangan gender.

Mills menggunakan wacana untuk melihat posisi subjek-objek dan posisi penulis dalam sebuah teks. Penelitian untuk melihat subjek dan objek dalam suatu berita menurut Mills akan dapat melihat ideologi media bekerja. Dalam berita, siapakah yang berkuasa dalam menceritakan suatu kasus dan menguraikannya. Kemudian disandingkan dengan pihak lain yang hanya menjadi objek atas kuasa pihak lain.<sup>63</sup>

Analisis wacana kritis yang digagas oleh Mills mengutamakan peran pelaku dalam teks. Peran pelaku adalah soal kekuasaan terhadap suatu peristiwa itu ditulis. Hal ini menyebabkan teori Mills membentuk pihak legitimate dan illegitimate. Ada dua model utama dalam teori ini, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca.<sup>64</sup> Pada model utama akan dapat diketahui perspektif masyarakat dalam melihat suatu peristiwa. Pada posisi subjek-objek yang dicari adalah bagaimana peristiwa itu dilihat, dari kacamata siapa dan diposisikan sebagai pencerita

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 103.

<sup>62</sup> Sobari dan Faridah, *Model Sara Mills*, hlm. 34.

<sup>63</sup> Sugiyanto, Analisis Wacana Kritis Relokasi PKL Malioboro dalam Media Lokal Yogyakarta. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, Vol. 27 No. 1. (2022), hlm. 70.

<sup>64</sup> Teti Sobari dan Lilis Faridah, Model Sara Mills Dalam Analisis Wacana Peran Dan Relasi Gender. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2022), hlm. 78.

(subjek) atau yang diceritakan (objek). Apakah masing-masing aktor memiliki kesepatan menampilkan diri sendiri, gagasanya atau ditampilkan pihak lain.<sup>65</sup> Sedangkan pada model kedua akan diketahui peran pembaca bukan hannya berpengaruh pada teks, tapi juga bagaimana teks itu diterima. Penulis mengidentifikasi dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.<sup>66</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

### Bab I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari 6 sub bab yang berisi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian Dan Sistematika Pembahasan. Bab ini akan menjadi pengantar menuju bab selanjutnya yang akan dibahas secara lebih mendalam.

### Bab II Gambaran Umum Profil Lpm Lintas IAIN Ambon dan Majalah Lintas

Pada bab ini akan dijelaskan terkait fokus penelitian yang akan dituliskan. Bab ini akan memperdalam profil dari Lpm Lintas dan gambaran umum terkait majalah yang dianalisis.

### Bab III Analisis Wacana Gender Pemberitaan Kekerasan Seksual Pada Majalah Lpm Lintas

Pada bab ini penulis akan memaparkan data yang telah didapat. Setelah itu akan ada pembahasan analisis terkait data yang telah didapatkan dalam analisis wacana gender.

<sup>65</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*. (Yogyakarta: LKIS 2001), hlm. 201.

<sup>66</sup> Yani dkk, *Analisis Wacana Kritis*, hlm. 92.

## **Bab IV Kesimpulan dan Penutup**

Pada bab ini merupakan kesimpulan dari bab pertama sampai dengan bab terakhir meliputi seluruh aspek, mulai dari isu penelitian, focus penelitian, data penelitian sampai data dan analisis penelitian



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan data yang diperoleh melalui analisis wacana kritis Sara Mills penelitian menemukan kesimpulan bahwa pemberitaan Lpm Lintas berspektif pada korban kekerasan seksual. Ini ditunjukkan pada pemberitaan Lpm Lintas secara garis besar mengandung wacana untuk memberdayakan korban kekerasan seksual. Hal ini terlihat dari tiga wacana utama yang ditemukan dalam analisis data yaitu perlawanan korban kekerasan seksual, kekerasan seksual terjadi pada siapa saja baik laki-laki maupun perempuan dan relasi kuasa diamnaftakan pelaku pada korban. Bukan hanya dari wacana, posisi korban yang selalu menjadi subjek dalam pemberitaan kekerasan seksual menjadi bukti keberpihakan Lpm Lintas pada perlindungan dan keadilan korban.

Wacana yang ditemukan tersebut jika dianalisis menggunakan hegemoni media Gramsci ditemukan bahwa pemberitaan Lpm Lintas merupakan bentuk dari teori Gramsci yaitu *counter hegemony*. *Counter hegemony* merupakan perlawanan kelas bawah untuk menentang dominasi kelas atas. Hal ini terlihat dari pemberitaan Lpm Lintas yang berbanding terbalik dengan visi berdirinya IAIN Ambon yaitu sebagai kampus berintegrasi nilai-nilai islam. Sedangkan dalam islam, kekerasan seksual tidak dianjurkan karena merendahkan martabat dari manusia lainnya. Pemberitaan Lintas menjadi *counter hegemony* pihak rektorat yang mendominasi dengan menerapkan banyak peraturan pada mahasiswanya, tapi tidak melindungi warga kampusnya sendiri.

*Counter hegemony* yang dilakukan Lpm Lintas ditujukan pada korban dengan maksud melindungi korban. Hal ini dilakukan karena pihak rektorat selaku kelas atas yang berkuasa

dan mendominasi sudah meldaftarakukan tindak kekerasan, melalui intimidasi terhadap Lpm Lintas karena tidak mau membeberkan nama-nama korban, menuduh berita Lpm Lintas adalah berita bohong yang mana artinya mengerdilkan pengakuan dari korban dan pembredelan Lpm Lintas yang menjadi intimidasi tidak langsung pada korban agar ketautan akan dominasi itu meluas.

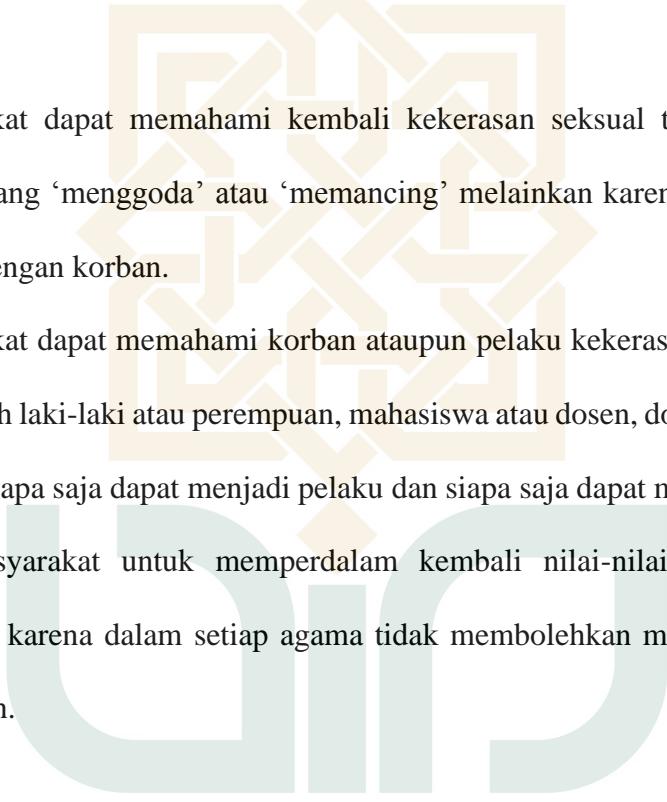
Berdasarkan teori kekerasan seksual, temuan data dalam penelitian ini menguatkan faktor terjadinya kekerasan seksual. Bahkan dalam penelitian ini keenam faktornya dapat terlihat dalam setiap kasus yang diangkat oleh Lintas, yaitu kesalahan dari manusia atau pelaku itu sendiri walaupun dosen yang tinggi keilmuannya ternyata dapat melakukan perbuatan asusila, material berupa perbedaan derajat antara dosen dengan mahasiswa baik secara ekonomi atau peran di kampus, ketidakseriusan system untuk menangani kekerasan seksual dibuktikan dengan tidak adanya tanggapan dari rektorat IAIN Ambon, relasi kuasa pelaku yang dimanfaatkan agar korban terpedaya misalnya dengan modus mengantarkan tugas ke rumah dosen atau bimbingan skripsi, stigma korban bahkan di lingkungan kampus islami yang tidak semuanya mendukung soal pencegahan kekerasan seksual, dan terakhir pengukuran kekerasan seksual yang masih minim dilakukan dilihat dari kurangnya perhatian dari kampus yang tidak kunjung membuat satgas bahkan saat Lintas meliput kekerasan seksual di tahun 2017.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan, ada beberapa saran yang relevan:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu meneliti objek lain dari pers mahasiswa, misalnya terkait komunikasi publik yang dilakukan oleh pihak rektorat IAIN Ambon kepada Lpm Lintas dan mahasiswa lainnya, agar melihat bagaimana peran kelas atas dalam membangun kuasa.

2. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji pemberitaan lembaga pers mahasiswa di kampus masing-masing agar mengetahui wacana di dalam kampusnya. Dikarenakan lembaga pers mahasiswa bukan lembaga komersial yang pemberitaan mengikuti arus hari ni, melainkan mempunyai arus atau wacananya sendiri. apalagi jika terkait kekerasan seksual dan pemberdayaan korban kekerasan seksual, lembaga pers mahasiswa tidak mengedepankan keuntungan jadi pemberitaan lebih objektif.
3. Masyarakat dapat memahami kembali kekerasan seksual terjadi bukan karena korban yang ‘menggoda’ atau ‘memancing’ melainkan karena relasi kuasa antara pelaku dengan korban.
4. Masyarakat dapat memahami korban ataupun pelaku kekerasan seksual bisa siapa saja, entah laki-laki atau perempuan, mahasiswa atau dosen, dosen atau orang biasa. Karena siapa saja dapat menjadi pelaku dan siapa saja dapat menjadi korban. maka bagi masyarakat untuk memperdalam kembali nilai-nilai agama yang telah dipegang karena dalam setiap agama tidak membolehkan merendahkan martabat orang lain.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Andjani, Bunga. Perlindungan HAM Terhadap Mahasiswi Korban Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus. *Seminar Nasional: Kota Ramah Hak Asasi Manusia*, Vol. 1 (2021).
- Annajib, M. *Eksistensi Pers Mahasiswa Uin Walisongo Semarang Di Era Digital*. Skripsi (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo, 2020).
- Daulay, Hamdan. *Jurnalistik Dan Kebebasan Pers*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Eddyono, Subarkah. Pers Alternatif pada Era Orde Baru: Dijinakkan hingga Dibungkam. *KOMUNIKA*, Vol. 8 (2021) hal 34.
- Fadhil, M. *Kualitas Dan Kecepatan Berita Media Online*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 05 Agustus 2021.
- Fairlough, Norman. *Critical Discourse Analysis*. London: Longman 1995.
- Fakih, Mansoer. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka, 1996.
- Fauziyah, Syifa dan Kharisma Nasionalita. Counter Hegemoni Atas Otoritas Agama Pada Film (Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Film Sang Pencerah). *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi* (48.1 2018).
- Fitriayanti, Evi dan Henny Suharti. Pelecehan Seksual Fisik Di Perguruan Tinggi: Tinjauan Terhadap Faktor Penyebab, Dampak, dan Strategi Kebijakan sebagai Upaya Pencegahan. *Sosio E-Kons*, Vol. 15(2) (2023).
- Gee, Paul. *An Intruduction to Discourse Analysis, Theory and Method*. Routledge: 1999.
- Hamad, Ibnu. *Konstruksi Realitas Politik*. Jakarta: Granit 2004.
- Hannam, Jane. *Feminism*. Pearson Educatin: 2008.
- Hoare, Quintin dan Geoffrey Nowell-Smith. *Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci*. New York: International Publishers 1971.
- Istigfrah, Nila dan Rifka G. Dzaljid. Analisis Wacana Ketimpangan Dan Kekerasan Perempuan Pada Pemberitaan Kompas.Com (Oktober 2022-Januari 2023) Dalam Perspektif Feminis Liberal. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi* (2024).
- Julfahnur. Sudut Pandang Sebagai Unsur Fiksi Karya Sastra. *Jurnal. Bahasa Dan Sastra* (2018).
- Jum'at, M. dan D. Fiedaus. Pemberedelan Pers Pasca Peristiwa Malapetaka 15 Januari (MALARI) 1974. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, Vol. 5 (2022).
- Komnas Perempuan. CATAHU (Catatan Tahunan): Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ranah Publik Dan Negara. Jakarta: Catahu Komnas Perempuan 2023.

Krisdinanto, Nanang. *Runtuh Dari Dalam*. Jakarta: Marjin Kiri 2024.

Kumalasari, Devi dan Maya Setianingrum. Manajemen Redaksi IDN Times dalam Menghadapi Persaingan Media Online. *The Commercium*: 2018.

Kusumah, Indra. *Risalah Pergerakan Mahasiswa*. Bandung: Indydec Press, 2007.

Lastary, Lisa Dwi dan Anizar Rahayu. Hubungan Dukungan Sosial Dan Self Efficacy Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Perantau Yang Berkuliah Di Jakarta. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora* (2018).

Lembaga Penjamin Mutu IAIN Ambon. *Kebijakan Mutu IAIN Ambon*. Oktober 2023, hlm 25.

Lpm Lintas. *IAIN Ambon Darurat Pelecehan Seksual*. Ambon: 2022.

Mills, Sara. *Discourse: The New Critical Idiom*. Routledge: 2007.

Mills, Sara. *Languange and Sexism*. Cambridge University Press: 2008.

Mukromin, Wiwik Laela. Media Sebagai Lembaga Sosial Dan Komersial. *Jurnal Al-Nashihah*, Vol. 3 (2019).

Patria, Nizar dan Andi Arief. *Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2015.

Ramadhanita, S. Perguruan Tinggi Islam Dan Transformasi Lembaga: Studi Terhadap Proses Perubahan Fungsi Dan Peran Iain Syarif Hidayatullah Jakarta Menjadi Universitas Islam. *El-Hakam*, Vol. 1 (2016).

Rustamana dkk. Pengaruh peristiwa malari 1974 terhadap kemunduran pers mahasiswa. *Jurnal Sejarah dan Pengajarannya*, Vol. 2 (2024).

Sari, Novita dan Rika Astimi. Film Gundala (2019) sebagai Bentuk Perlawanan Hegemoni Hollywood Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai* (2022).

Satrio. *Sejarah dan Fenomena Pers Mahasiswa*.

Silaswati, Diana. Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* (2018).

Sobari, Teti dan Lilis Faridah. Model Sara Mills Dalam Analisis Wacana Peran Dan Relasi Gender. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2022).

Sugiyanto. Analisis Wacana Kritis Relokasi PKL Malioboro dalam Media Lokal Yogyakarta. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, Vol. 27 No. 1 (2022).

Sumintak dan Abdullah Idi. Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault: Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, Vol. 11 No.1 (2022).

Suzanna dkk. The Analysis of Sexual Abuse Cases in Higher Education Institutions in Lhokseumawe. *Jurnal Islamika Granada*, Vol. 3 No. 3 (2023).

Tim Konde. "Pers Mahasiswa 'Lintas' Dibekukan Karena Pemberitaan Kekerasan Seksual."

Tirta, Clara dan Indra Kusumawardhana. Counter Hegemony Cina Terhadap Dominasi Peradaban Barat yang Nampak dalam Film "The Great Wall". *Insignia Jurnal of International Relations* (2018).

Wahyudin, M. Ibnu dkk. Peran Dosen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA). *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 3, No. 3.

Wangi, Dzakiyah Mega. Menilik Kasus Kekerasan terhadap Perempuan pada Media Massa Online. *Jurnal Pendidikan Tambusai* (2024).

Wawancara dengan Yolanda Pimpinan Redaksi Lpm Lintas, 25 Maret 2025.

Widyaningrum, Wahyu dan Wahid. *Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Studi Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirto.id)*. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* (2021).

Wildan, Utu M. dan Sahid Hidayat. Peran Pers Masa Orde Baru di Pontianak Tahun 1966 – 1974. *MASA: Journal of History*, Vol. 1, No. 1 (2019).

Yani, F. dkk. Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Citra Sosial Perempuan pada Cerpen

### Bersumber dari internet

Afrahul Fadhila, "Pasca Pembredelan, Lpm Lintas Belum Dapat Titik Terang" <https://lpmarena.com/2022/03/23/pasca-pembredelan-lpm-lintas-belum-dapat-titik-terang/> diakses pada 18 April 2025.

Alifia Khoirinnisa, "Kasus Pemberedelan Lpm Lintas: Hakim Tidak Progresif di Persidangan, Rencana Ajukan Banding" <https://pabelan-online.com/kasus-pemberedelan-lpm-lintas-hakim-tidak-progresif-di-persidangan-rencana-ajukan-banding/> diakses pada 18 April 2025.

Annisa Febriyanti, "Hukum dan KriminalAdvokasi Lpm Lintas : Pembungkaman Demokrasi Terhadap Pers Mahasiswa" <https://suakaonline.com/advokasi-lpm-lintas-pembungkaman-demokrasi-terhadap-pers-mahasiswa/> diakses pada 18 April 2025.

Anastasya Lavenia, "Representasi Perempuan di Media: Bukan Token Konten Semata". <https://www.remotivi.or.id/headline/konsep-dan-isu/675> diakses pada 10 Desember 2024.

Antara Maluku, "Ahli pers bersaksi di persidangan Lpm Lintas, jelaskan kerahasiaan narasumber korban kekerasan seksual"

<https://ambon.antaranews.com/berita/140109/ahli-pers-bersaksi-di-persidangan-lpm-lintas-jelaskan-kerahasiaan-narasumber-korban-kekerasan-seksual> diakses pada 18 April 2025.

Bayu Wibowo “Pelaku Pelecehan Seksual di Jatinegara Tergiur Pakaian Seksi Korban”  
<https://www.liputan6.com/news/read/3295673/pelaku-pelecehan-seksual-di-jatinegara-tergiur-pakaian-seksi-korban> diakses pada 10 Desember 2024.

Cindy Mutia, “Meski Trennya Turun Media Online tetap Jadi Sumber Berita Utama Masyarakat”. <https://databoks.katadata.co.id/media/statistik/22dd8cfc6a8f5e3/meski-trennya-turun-media-online-tetap-jadi-sumber-berita-utama-masyarakat-indonesia> diakses pada 10 Desember 2024.

Diananta P. Sumedi. Diakses pada 23 Mei 2025 <https://www.tempo.co/hukum/dewan-pers-prihatin-berita-kekerasan-seksual-minim-perlindungan-kepada-korban-8268>

Faqihuddin Abdul Kodir. Diakses pada 02 Juni 2025  
<https://swararahima.com/2022/06/20/islam-dan-prinsip-anti-kekerasan-seksual-part-ii/>

Farras Qurrota, “Setahun Pasca Pembredelan Lintas, Represi Masih Hantui Media Kampus” <https://suaramahasiswa.com/satu-tahun-pasca-pembredelan-lpm-lintas-ketidakmerdekaan-masih-menghantui-pers-mahasiswa> diakses pada 18 April 2025.

Feb, “Kelanjutan Upaya Advokasi terhadap Pembredelan Lpm Lintas”  
<https://lpmperspektif.com/2022/06/15/kelanjutan-upaya-advokasi-terhadap-pembredelan-lpm-lintas/> diakses pada 18 April 2025.

Fzn, “Belajar dari Lpm Lintas: Ketika Pengusa Salah Kaprah Menilai Kedudukan Pers Mahasiswa” <https://sketsaunmul.co/berita-kampus/belajar-dari-lpm-lintas-ketika-pengusa-salah-kaprah-menilai-kedudukan-pers-mahasiswa/baca> diakses pada 18 April 2025.

Gerin Rio, “Dangkal Memahami Logika Pers, Buntut Pembredelan Lpm Lintas IAIN Ambon” <https://aklamasi.id/2022/03/19/dangkal-memahami-logika-pers-buntut-pembredelan-lpm-lintas-iain-ambon/> diakses pada 18 April 2025.

Ghulam Phasa, “Menilik Kembali Posisi Pers Kampus: Sebuah Manifesto untuk LPM Retorika” [https://www.retorika.id/tajuk-rencana\\_2023-05-03\\_menilik-kembali-posisi-pers-kampus-sebuah-manifesto-untuk-lpm-retorika.html](https://www.retorika.id/tajuk-rencana_2023-05-03_menilik-kembali-posisi-pers-kampus-sebuah-manifesto-untuk-lpm-retorika.html) diakses pada 18 April 2025.

Hanifah Dhiya, “Dari Pembekuan hingga Pelaporan, Lpm Lintas: Kami Tidak Akan Menarik Laporan!” <https://himmahonline.id/berita/dari-pembekuan-hingga-pelaporan-lpm-lintas-kami-tidak-akan-menarik-laporan> diakses pada 18 April 2025.

Humas APJII, APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang  
<https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang> diakses pada 10 Desember 2024.

Idris Baufakar, "IAIN Ambon Polisikan Mahasiswa Lpm Lintas Setelah Ungkap Kekerasan Seksual" <https://www.tempo.co/hukum/iain-ambon-polisikan-mahasiswa-lpm-lintas-setelah-ungkap-kekerasan-seksual--348789> diakses pada 18 April 2025.

Imam Nakha'i. Diakses pada 02 Juni 2025 <https://swarahima.com/2022/01/10/islam-menolak-kekerasan-seksual/>

Iman Herdiana, "AJI, LBH Pers dan KIKA Mengcam Pembekuan dan Kekerasan terhadap Lpm Lintas IAIN Ambon" <https://bandungbergerak.id/article/detail/2451/aji-lbh-pers-dan-kika-mengcam-pembekuan-dan-kekerasan-terhadap-lpm-lintas-iain-ambon> diakses pada 18 April 2025.

Instagram Lintas diakses pada 14 April 2025, [https://www.instagram.com/p/CfvkvHbvliK/?img\\_index=7](https://www.instagram.com/p/CfvkvHbvliK/?img_index=7)

Instagram Lpm Lintas, diakses pada 13 April 2025 <https://www.instagram.com/lintasdotcom/>

Kemenppa. Data Yang Tersaji. <https://kekerasan.kemenppa.go.id/ringkasan> diakses pada 23 Maret 2025.

Khoiriyah Fitri, "Dugaan pelecehan seksual di IAIN Ambon: Babak baru laporan mahasiswa setelah organisasi persma ditutup paksa - 'Ini pemberedelan'" <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-62202322> diakses pada 18 April 2025.

Kiai Sumarno. Diakses pada 02 Juni 2025 <https://pwmjateng.com/khutbah-jumat-kekerasan-seksual-dalam-pandangan-islam/>

LBH Pers, "[Siaran Pers] Pembungkaman terhadap Produk Jurnalistik Lintas Bertentangan dengan Peraturan Perundang-Undangan" <https://lbhpers.org/2022/10/19/siaran-pers-pembungkaman-terhadap-produk-jurnalistik-lintas-bertentangan-dengan-peraturan-perundang-undangan/> diakses pada 18 April 2025.

Luthfan Faizi, "Profil Sabina Altynbekova, Atlet Voli Cantik Yogyakarta Falcons Asal Kazakhstan". <https://sports.sindonews.com/read/1488203/51/profil-sabina-altynbekova-atlet-voli-cantik-yogyakarta-falcons-asal-kazakhstan-1731564660> diakses pada 10 Desember 2024.

Marcel Mariana "Terima Kenyataan Pahit Jadi Korban Pelecehan Seksual, Penyanyi Dangdut Cantik Ini Pasrah Direkam Diam-Diam : Sudah Resiko" [https://sajiansedap.grid.id/read/102191242/terima-kenyataan-pahit-jadi-korban-pelecehan-seksual-penya...?page=all](https://sajiansedap.grid.id/read/102191242/terima-kenyataan-pahit-jadi-korban-pelecehan-seksual-penya...) diakses pada 10 Desember 2024.

Mazka Hauzan Naufal "Biduan Dangdut Yang Mendapat Pelecehan Seksual Saat Menyanyi di Pati" <https://jateng.tribunnews.com/2024/08/19/sosokmonic-monica-bidan-dangdut-yang-mendapat-pelecehan-seksual-saat-menyanyi-di-pati> diakses pada 10 Desember 2024.

M. Nurdin, “Usai Dibekukan, Kampus Tarik Alat Kerja Lintas Sumber Artikel berjudul“ <http://ambon.pikiran-rakyat.com/tag/LPM-Lintas> diakses pada 18 April 2025.

Muh. Rifky, “Beritakan Kasus Kekerasan Seksual, Lpm Lintas Dibekukan” <https://washilah.com/2022/03/beritakan-kasus-kekerasan-seksual-lpm-lintas-dibekukan/> diakses pada 18 April 2025.

Nur Hanna, “Kebebasan Pers Dibungkam, Lpm Lintas Melawan” <https://lpm-institut.com/2022/07/09/kebebasan-pers-dibungkam-lpm-lintas-melawan/> diakses pada 18 April 2025.

Rahmat Rahman, “Bongkar Dugaan Skandal Seksual di Kampus, LPM IAIN Ambon Diberedel” <https://www.kompas.com/tag/lpm-lintas-iain-ambon-dibekukan> diakses pada 18 April 2025.

Redaksi, “Koalisi Pembela Lpm Lintas Laporkan Rektor IAIN Ambon dan DIRJEN Pendis ke OMBUDSMAN RI Atas Dugaan Maladministrasi” <https://www.persma.id/koalisi-pembela-lpm-lintas-laporkan-rektor-iain-ambon-dan-dirjen-pendis-ke-ombudsman-ri-atas-dugaan-maladministrasi/> diakses pada 18 April 2025.

Redaksi, “Lpm Lintas IAIN Ambon Dapat Penghargaan Pers Mahasiswa yang Perjuangkan Kebenaran” <https://potretmaluku.id/lpm-lintas-iain-ambon-dapat-penghargaan/> diakses pada 18 April 2025.

Rektor IAIN Ambon Dilaporkan ke Ombudsman” <https://www.konde.co/tag/lpm-lintas/> diakses pada 18 April 2025.

Rizky Chairunnisa, “Lpm Lintas IAIN Ambon Diberedel dan Dibekukan, PPMI Beri Kecaman” <https://ipmdinamika.co/arus-sastra/lpm-lintas-iain-ambon-diberedel-dan-dibekukan-ppmi-beri-kecaman/> diakses pada 18 April 2025.

Safina Rosita, “Lpm Lintas, Menguak Fakta Berujung Pemberedelan” <https://persmaporos.com/lpm-lintas-menguak-fakta-berujung-pemberedelan/paradigma.html> diakses pada 18 April 2025.

Sonya Hellen Sinombor dkk “Kekerasan Seksual Jadi Kejahatan Kemanusiaan Serius” <https://www.kompas.id/artikel/perempuan-dan-anak-terus-jadi-korban-kekerasan-seksual-akses-keadilan-masih-sulit> diakses pada 10 Desember 2024.

Susanto, “Atlet Perempuan Tercantik di Olimpiade Paris 2024: Jepang dan Amerika Latin Jadi Favorit” <https://sports.sindonews.com/read/1431485/51/atlet-perempuan-tercantik-di-olimpiade-paris-2024-jepang-dan-amerika-latin-jadi-favorit-1723093735> diakses pada 10 Desember 2024.

Tamara Diva, “KIKA Sebut Pembekuan Lpm Lintas Melanggar Hukum dan Cederai Kebebasan Akademik Mahasiswa” <https://www.saluransebelas.com/kika-sebut-pembekuan-lpm-lintas-melanggar-hukum-dan-cederai-kebebasan-akademik-mahasiswa/> diakses pada 18 April 2025.

Tania Pattisiana, “Dugaan Maladministrasi, Koalisi Pembela Lintas Laporkan Rektor IAIN Ambon ke Ombudsman RI” <https://ambon.tribunnews.com/tag/lpm-lintas> diakses pada 18 April 2025.

Tim Media, “Melawan Pembreidelan, Lpm Lintas IAIN Ambon Raih Penghargaan dari AJI” <https://aji.or.id/informasi/melawan-pembreidelan-lpm-lintas-iain-ambon-raih-penghargaan-dari-aji> diakses pada 18 April 2025.

Tyas Putri, “Konsolidasi Pembredelan Lpm Lintas, SK Rektor IAIN Ambon Dinilai Memiliki Kecacatan” <https://lpmprogress.com/post/konsolidasi-pembredelan-lpm-lintas-sk-rektor-iain-ambon-dinilai-memiliki-kecacatan> diakses pada 18 April 2025.

Yolanda Agne, “Noda Dosen di Cincin Mahasiswa” <https://lpmopini.online/tag/lpm-lintas> diakses pada 18 April 2025.



## LAMPIRAN

### Panduan wawancara dengan Yolanda Agne, Pimpinan Redaksi Lpm Lintas

Q: Bagaimana proses pembuatan majalah Lintas?

A: Di Lintas udah liput isu KS di 2018 tapi bentuk koran dan satu kasus. Di satu kasus itu juga dapat represi, anggaran ditahan dan temen-teman dipersulit juga studinya. Sebelum aku masuk itu senior udah ada wacana buat bikin majalah biar kasusnya lebih banyak dan efeknya lebih kena. Sebelum aku masuk itu menurut senior itu datanya masih kurang. Entah dari verifikasi atau kelengkapan data masih kurang. Kemudian kasus itu mangkrak sampai beberapa tahun. Karena pemred sebelum ku belum terlalu siap dan anggotanya juga belum siap. Karena kasus gini kan butuh persiapan yang lebih matang. Sampai di pengurusanku tahun 2020 aku jadi pemred dari situ pengen nerbitin sesuatu yang besar dan berpengaruh buat diterbitkan.

Terus setelah aku lihat itu kasus KS informasi awalnya makin banyak tiap tahun. Dosen itu selalu jadi pelaku dan korbannya terus bertambah. Ditambah lagi tidak ada pengawasan dari kampus. Sudah jadi rahasia umum bahwa banyak yang jadi korban, tapi gak ada yang berani speak up. Lintas mengambil langkah besar ini buat IAIN Ambon ada satgas. Padahal di Dirjen Pendis itukan sudah ada anjuran untuk buat satgas di lingkup PTKIN. IAIN Ambon kan di bawah PTKIN. Itukan sejak 2019 tapi di kampus belum dilaksanakan. Dan ini yang bikin korban semakin banyak. Makan kita dorong kampus untuk buat ini. Makanya kami terbitkan di tahun 2022.

2022 itu kasusnya kita up lagi. Jadi di tahun 2015, 2018- 2021 itu kita kumpulkan lagi kasusnya,kita verifikasi. Makanya korbannya itu nggak semua mahasiswa tapi udah ada yang alumni. Karena kasusnya sudah lama tapi pelakunya nggak dikenakan sanksi. Kasusnya itu begitu aja. Dari situ kita konfirmasi lagi karena korban yang lama-lama itu memberikan efek yang besar ke lingkungan IAIN ini nggak dapat keadilan. Bahkan sejak lama, ada yang trauma, tidak lanjut kuliah dll. Alasan itu yang liputannya lama. Jadi liputannya memang tidak full dari 2015-21 tapi ada jeda di situ. Tapi kita mengambil data-data dari yang kita dapat. Jadi semua data KS entah baru atau lama semuanya kita tumpang dan kita diliput di majalah.

Jadi awalnya kita juga menelusuri siapa sih yang punya informasi ini. Dari satu ke satu kayak gitu. Dan kita di kampus itu cari satu orang yang udah tau semua kabar yang ada di kampus. Kayak mahasiswa biasa nongkrong terus dari situ kita verifikasi lagi. Jadi dari situ kita tau dan ternyata ada beberapa itu teman sekelasku dan orang-orang terdekatku. Tapi ada juga yang banyak kayak alumni. Situasinya itu kalau ada kasus banyak yang tau, jadi pada rame gitu. Jadi temen2 itu kita maintain keterangan dan konfirmasi ke korban. semuanya korban itu mereka mau, meski nggak gampang dan butuh diyakinkan. Kita ngeyakinin mereka kalau dari tulisan ini pelaku bisa dihukum. Kita juga nunjukin kalau kita prihatin ke korban.

Q: Siapa saja yang terlibat?

A: Kalau yang terlibat langsung itu nggak sampai 10 orang. Karena ketika itu lintas posisinya kekurangan anggota dan belum menerima anggota baru. Kita juga nggak mungkin investigasi sama anggota baru. Jadi kita sama angkatan atasku kolaborasi sama angkatanku. Itu udah sama desainer, layout jadi nggak banyak.

Q: Bagaimana Yolanda melihat kekerasan seksual di kampus?

A: Kalau menurutku, hampir semua kasus KS di setiap kampus itu sama. Korbannya punya rasa tertekan lebih karena ada relasi kuasa. Itu bedanya dengan yang di luar kampus. Kalau di luar kampus kita dilecehkan oleh orang biasa tentu nggak terlalu ada relasi kuasa, kita bisa lebih berani karena dia orang asing. Tapi kalau di kampus pasti ada relasi kuasa yang buat korban jadi takut lapor karena, pertama dia mahasiswa. Pasti korban itu ada di pihak yang lemah dan pelaku itu pasti orang yang punya power, punya jabatan. Jadi kasus KS di kampus makin rentan karena ada relasi kuasa, mereka diancam nilai, diancam pemberhentian studi karena yang ngelakuin itu dosen atau pegawai. Sebelumnya mereka akan juga butuh berhubungan buat kehidupan di kampusnya.

Satgas pun menurutku nggak belum berjalan sesuai fungsi. Ada satgas tapi mangkrak ya buat memenuhi syarat aja. Tapi secara kinerja mereka belum kerja. Belum juga kalau satgasnya belum punya perspektif gender atau perspektif yang bagus. Terus juga kerentanan korban di kampus. Pengalamanku di kampus itu kan banyak dosen yang udah tau kalau si mahasiswa ini jadi korban, bahkan merek atau pelakunya dosen, semasa dosen pun nggak bisa saling menegur. Ada rasa sungkan. Itu juga yang jadi penghambat keadilan buat korban. itu juga yang buat korban takut, karena lebih mementingkan relasi mereka sesame dosen dibandingkan ke korban.

Q: bagaimana pekembangan IAIN Ambon setelah ada majalah Lintas?

A: Kalau sekarang di IAIN semenjak Lintas nerbitin majalah ini kan kasusnya jadi besar. Kita sampai bawa ke pengadilan, sampai ke kemenag dan ombudsman. Dan sekarang di IAIN sudah ada satgas. Itu sesuai dengan perjanjian antara kampus dengan LBH Press selaku kuasa hukum Lintas. Dengan kemenangan yang di Jakarta dan pihak kampus di Jakarta.

Habis itu di iain sudah ada satgas. Menurutku, walaupun aku sudah lama nggak ke sana karena setelah aku balik ke sidoarjo mereka baru bikin satgas. Tapi menurut orang2 yang ditempatkan di posisi satgas ini bukan yang memiliki perspektif korban. jadi kalau di peraturan dirjen, yang menduduki posisi satgas ini adalah orang2 yang terlatih. Mereka sudah dilatih dan punya wawasan soal isu ks, gender dan korban. fungsinya mereka terlatih itukan biar bisa menangani kasus itu dengan baik. Menurutku kalau di kampus belum ada di situ. Jadi yang dipilih siapa saja yang bisa buat disitu. Menurutku di satgas itu juga banyak cowok. Yang cewek aja sedikit. Dari pengaduan aja cowok. Jadi belum ada kesimbangan dari satgas itu dan belum ada pelatihan. Jadi nggak punya perspektif gender yang bagus. Penanganan korban juga nggak sesuai. Mereka aja bikin satgas harus bikin besar dan desak kayak gini. Apalagi satgasnya. Jadi belum sesuai dengan standar yang ada.

Q: Bagaimana dampak setelah majalah terbit?

A: Sepengalamku korban itu mau bersuara tapi nggak dapat orang yang bisa terpercaya. Jadi ketika Lintas nerbitin majalah mereka mau. Jadi kalau semisal ada satgas, yang terpercaya, pasti mereka juga bakal mau. Terlebih setelah Lintas nerbitin majalah juga ada beberapa korban yang ngadu ke kita. Jadi dari sini kita bisa lihat kalau sebenarnya ada korban lebih banyak di luar sana. Tapi mereka nggak punya tempat untuk mengadu dan mencari keadilan. Makanya mereka diam dan nggak tau mau ngapain. Seharusnya kampus bisa tau apa yang harus dilakuin. Seharusnya kampus menjaga korban ini dengan baik. Dengan adanya satgas, korban bisa atau harus ngadu kemana, harus ngapain apa aja. Karena tidak adanya peran satgas makanya korban bingung harus ngapain

Secara penerbitan majalah itu rame banget ya. Soal isu kekerasan seksual, ada yang bilang Lintas bohong, Lintas ditunggangi kepentingan tertentu dsb. Lama kelamaan ku lihat di satgas ni sempat beberapa kali ngadain diskusi soal kekerasan seksual. jadi menurut ku ada kemajuan sedikit setelah terbitan majalah. Meskipun diskusi itu isinya orang-orang yang merepresi lintas. Jadi sebenarnya aku setengah nggak percaya mereka akan murni panggilan jiwa untuk bicara soal isu KS. Karena orang-orang yang di dalem itu yang ngelaporin Lintas ke polisi. Jadi kalau semisal mereka punya perspektif bagus soal KS ngapain kemarin laporin Lintas. Jadi meskipun pesimis tapi ada kemajuan sedikit, terbukanya ruang diskusi soal isu KS.

Yang sampe panjang itu pembredelan. Kemarin itu ada pemukulan 2 wartawan lintas, laporan di polda sampai pemberhentian studi. Yang terakhir itu yang paling berdampak. Jadi yang paling berdampak pembredelan dan pemberhentian studi. Jadi teman-teman itu diberhentikan tanpa adanya surat nggak jelas soal apa

Setelah majalah terbit jadi terbagi kedua kubu, ada yang mendukung kita itu temen2 yang tau kasusnya dan yang sepikiran setujuan. temen-teman aktivis yang tau kalau isu KS di IAIN ini sudah parah. Mereka juga yang ngebantu kita kayak speak up di medsos. Tapi ada juga yang berpihak ke kampus

Q: Bagaimana Yolanda melihat korban kekerasan seksual?

A: Korban itu emang gak bisa dipaksa buat bicara dan berani. Kita juga harus menghargai pengalaman mereka. Jadi menurutku korban itu bakal merasa aman ketika lingkungannya baik dan ada ruang aman untuk mereka biar mengadu. Kayak nggak ada ngejudge mereka. Korban yang aku wawancara itu takut kalau teman-teman tau dan takut dianggap bohong. Jadi lingkungan juga berperan penting untuk bikin korban jadi berani.

Salah satu kunci agar mereka tetap mau berhubungan baik dengan kamu itu ya karena kami menjaga identitas korban dengan ketat. Bahkan yang tau kasusnya itu cuman yang liputan. Bahkan nggak semua anak lintas tau. Itu sangat rentan kalau teman-teman lain atau di luar reporter. Kita nggak bisa jamin kalau anak Lintas bakal aman. Jadi kita wawancara satu-satu bahkan waktu itu aku lagi KKN di kampung

Q: bagaimana selanjutnya setelah ada pembredelan?

A: Setelah sk pembredelan kita gugat ke PTUN Ambon. Kita kalah. Ngajuin banding ke PTUN Makassar kalah lagi. Terus ngajuin kasasi ke MK dan kita kalah juga. Yaudah nggak bisa lagi. Kembali lagi regulasi soal presma Dan ini sudah jadi sudah jadi isu nasional. Maka dari itu, dewan pers tolong lah presma ini. Sekarang ini ya udah tutup. Udah nggak ada harapan lagi nih kataku. Kemarin itu kan dewan pers adanya yang sama kemdikbud tapi yang sama kemenag belum.

